



**PENGARUH JUMLAH NILAI EKSPOR DAN TINGKAT INFLASI
TERHADAP KURS RUPIAH TAHUN 2009-2016**

*The Effect of Sum Export Value and Inflation Rate on The Rupiah Exchange Rate
in 2009-2016*

SKRIPSI

Oleh

Zumrotudz Dzakiyah

NIM 140910202045

PROGAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2018



**PENGARUH JUMLAH NILAI EKSPOR DAN TINGKAT INFLASI
TERHADAP KURS RUPIAH TAHUN 2009-2016**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis (S1) dan mencapai gelar Sarjana Administrasi Bisnis

Oleh

Zumrotudz Dzakiyah

NIM 140910202045

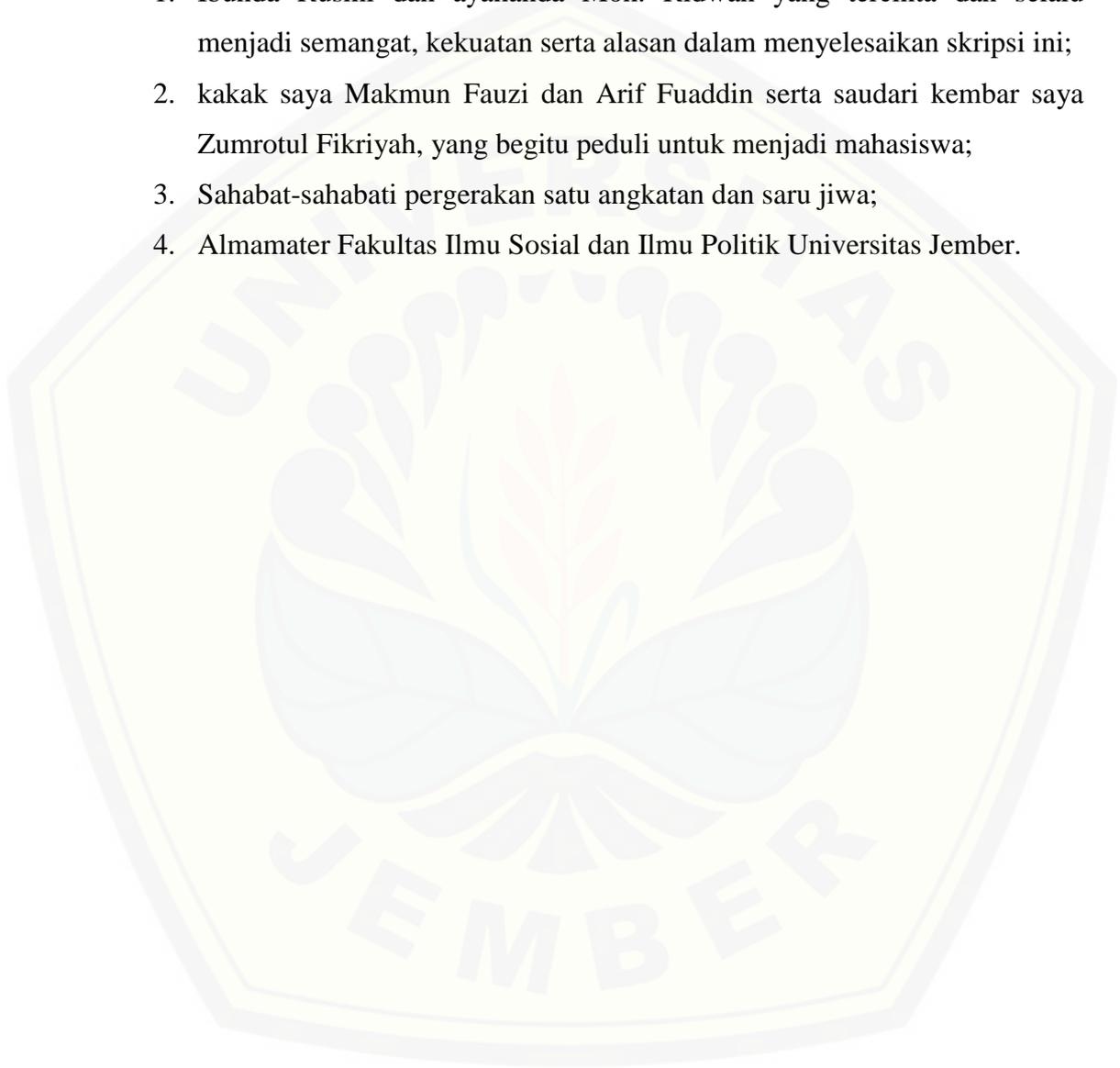
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI BISNIS
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER

2018

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Rusmi dan ayahanda Moh. Ridwan yang tercinta dan selalu menjadi semangat, kekuatan serta alasan dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. kakak saya Makmun Fauzi dan Arif Fuaddin serta saudari kembar saya Zumrotul Fikriyah, yang begitu peduli untuk menjadi mahasiswa;
3. Sahabat-sahabati pergerakan satu angkatan dan saru jiwa;
4. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTO

“Barang siapa mengerjakan kebajikan dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan), dan sungguh Kamilah yang mencatat untuknya”

(terjemahan Qs. Al-Anbiya ayat 94)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zumrotudz Dzakiyah

NIM : 140910202045

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan diinstitusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini benar.

Jember, 18 April 2018

Yang menyatakan,

Zumrotudz Dzakiyah
140910202045

SKRIPSI

**PENGARUH JUMLAH NILAI EKSPOR DAN TINGKAT INFLASI
TERHADAP KURS RUPIAH TAHUN 2009-2016**

*The Effect of Sum Export Value and Inflation Rate on The Rupiah Exchange Rate
in 2009-2016*

Oleh

Zumrotudz Dzakiyah

NIM 140910202045

Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Zarah Puspitaningtyas., S.Sos., SE., M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Yeni Puspita., SE., ME

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Tahun 2012-2016” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 16 April 2018

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Akhmad Toha, M.Si
NIP. 19571227 198702 1 002

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota

Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos., S.E., M.Si
NIP. 19790220 200212 2 001

Yeni Puspita, S.E., M.E
NIP. 19830101 201404 2 001

Anggota,

Anggota I

Anggota II

Aryo Prakoso, S.E., M.S.A., Ak
NIP. 19871023 201404 1 001

Drs. Didik Eko Julianto, M.AB
NIP. 19610722 198902 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 19580810 198702 1 002

RINGKASAN

Pengaruh nilai ekspor dan tingkat inflasi terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016; Zumrotudz Dzakiyah; 140910202045; 2018; 85 halaman; Progam Studi Ilmu Administrasi Bisnis; Jurusan Ilmu Administrasi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Kurs rupiah atau nilai tukar merupakan nilai mata uang negara Indonesia dibandingkan dengan kurs mata uang negara lain. Fluktuasi kurs dipengaruhi beberapa faktor diantaranya nilai ekspor dan tingkat inflasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian analisis data sekunder dengan jenis data runtut waktu atau *time series*, yaitu data yang digunakan oleh peneliti hanya data sekunder dan runtut waktu selama tahun 2009-2016. Data sekunder yang digunakan peneliti berasal dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data nilai ekspor dan Bank Indonesia (BI) data kurs rupiah dan tingkat inflasi yang telah mereka publikasikan melalui webside resmi masing-masing.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh karena jumlah populasi sebesar 32 observasi setiap variabelnya melalui data kwartalan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk mengolah data sekunder melalui regresi model koreksi kesalahan atau ECM (*Error Correction Model*) dengan bantuan alat statistik EViews 9 SV. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data stationer pada derajat kointegrasi *first difference* dan kointegrasi I. Variabel-variabel penelitian memiliki hubungan kointegrasi I yang memiliki arti pengaruh antar variabel peneliti bersifat satu arah. ECT yang digunakan menurut Domowitz dan Baldawi. Hasil uji ECM menunjukkan bahwa nilai ekspor dan tingkat inflasi memiliki nilai keseimbangan 244.62 dalam satu tahun. Selain itu nilai ekspor dan tingkat inflasi memili pengaruh terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016 sebesar 23,23%.

Hasil uji hipotesis melalui uji t menunjukkan bahwa variabel independen tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan sedangkan nilai ekspor tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016. Hasil uji F menyatakan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kurs rupiah. Artinya meskipun secara parsial nilai ekspor tidak berpengaruh tetapi ketika bersama-sama dengan tingkat inflasi atau simultan mereka berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016.



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmad dan karunia-Nya sehingga saya (Zumrotudz Dzakiyah) dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Jumlah Nilai ekspor dan Tingkat inflasi terhadap Kurs Rupiah Tahun 2009-2016”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Progam Studi Ilmu Administrasi Bisnis Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak lainnya. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

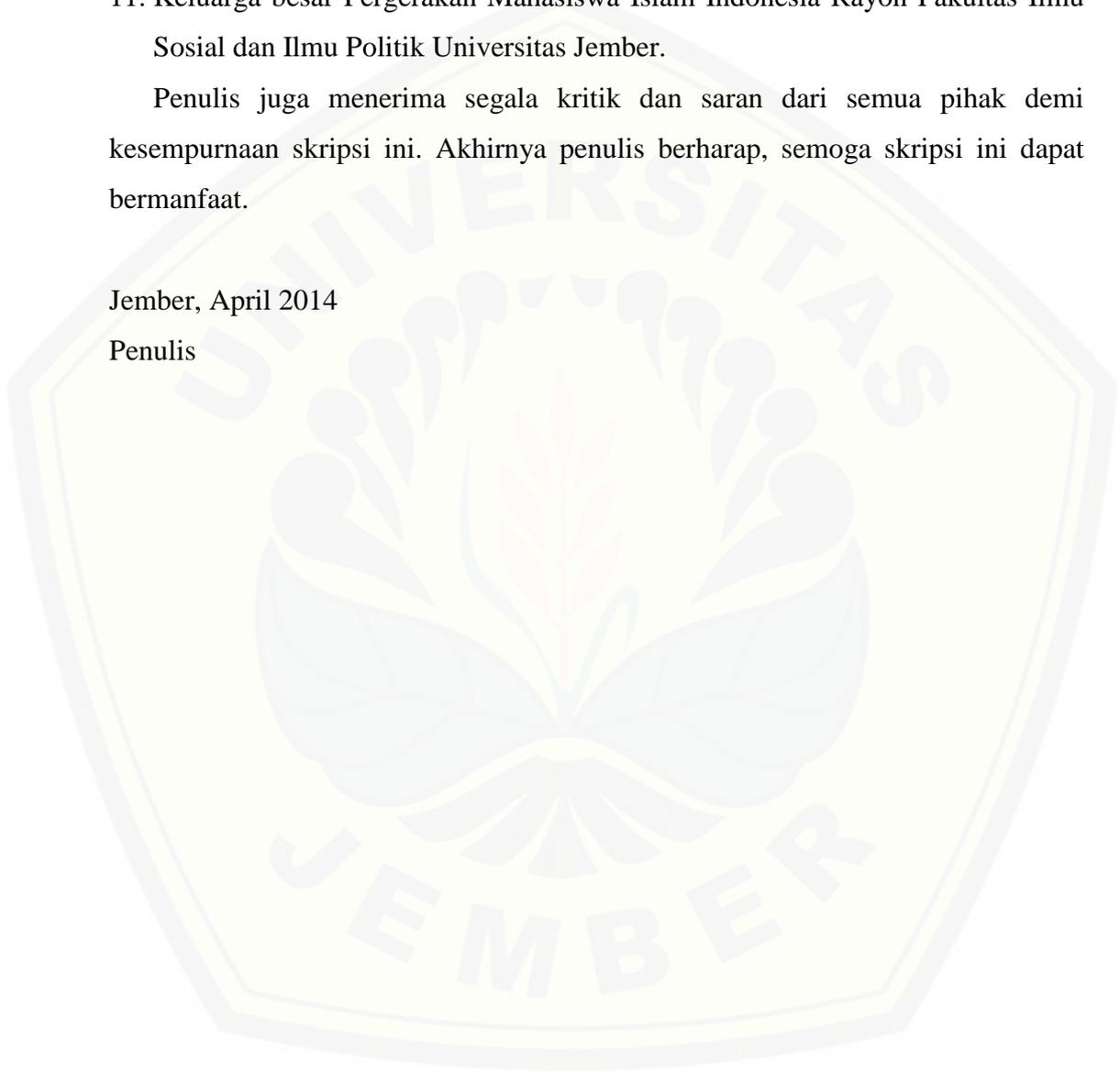
1. Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Dr. Akhmad Toha, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi;
3. Drs. Didik Eko Julianto, M.AB, selaku Ketua Prodi Ilmu Administrasi Bisnis sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
4. Dr. Zarah Puspitaningtyas, S.Sos., S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Yeni Puspita, S.E., M.E., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
5. Dr. Akmad Toha, M.Si, selaku Penguji Utama, Aryo Prakoso, S.E, M.S.A., Ak dan Drs. Didik Eko Julianto, M.AB selaku dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini;
6. Seluruh dosen beserta Staf Edukatif dan Administratif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
7. Bapak Moh. Ridwan dan ibu Rusmi yang telah memberikan dorongan dan doanya selama ini demi terselesainya skripsi ini;
8. Makmun Fauzi, S.E dan Arif Fuaddin, S.Pd yang telah memberikan motivasi selama proses perkuliahan dan Zumrotul Fikriyah, S.P saudari kembar tercinta yang telah memberikan semangat dan motivasinya selama penulisan skripsi;

9. Sahabat-sahabati Rayon FISIP 2014 yang telah menyemangati dan menghibur selama berproses;
10. Teman-teman Administrasi Bisnis 2014 yang telah menemani selama menjalankan studi sampai mendapatkan gelar Sarjana Administrasi Bisnis;
11. Keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, April 2014

Penulis

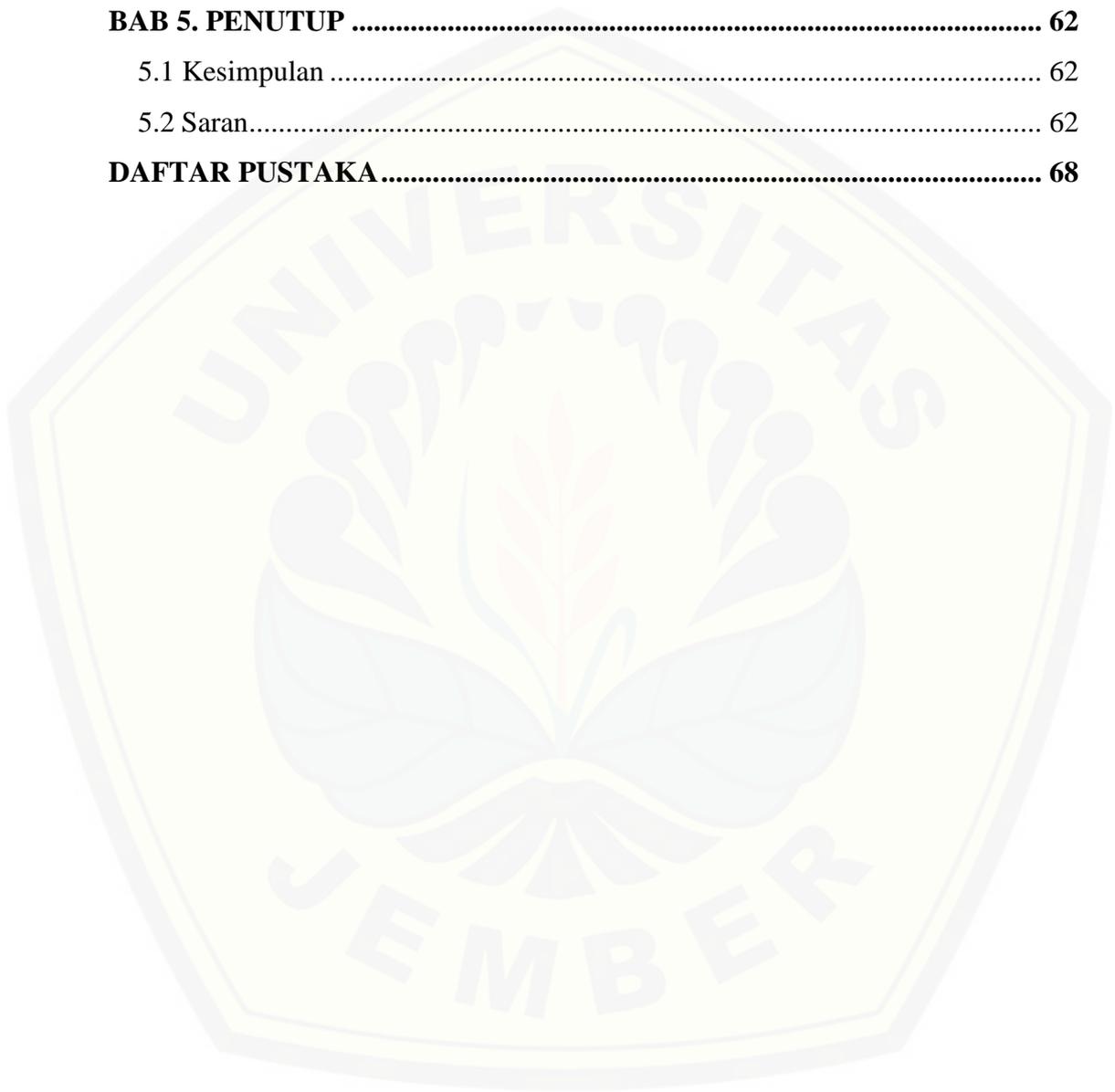


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Manajemen Keuangan Internasional.....	9
2.1.2 Makro Ekonomi.....	10
2.1.3 Nilai Tukar.....	14
2.1.4 Nilai ekspor.....	16
2.1.5 Tingkat inflasi.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Hubungan Antar Variabel.....	28
2.3.1 Hubungan Nilai Ekspor dan Kurs.....	28

2.3.2 Hubungan Tingkat Inflasi dan Kurs.....	29
2.4 Kerangka Konseptual.....	30
2.5 Hipotesis	32
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Tipe Penelitian	33
3.2 Populasi dan Sampel.....	33
3.2.1 Populasi.....	33
3.2.2 Sampel.....	33
3.3 Sumber dan Jenis Data.....	34
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	36
3.5.1 Kurs.....	36
3.5.2 Nilai Ekspor	37
3.5.3 Tingkat Inflasi	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.6.1 Analisis Deskriptif Statistik	38
3.6.2 Uji Stationeritas	38
3.6.3 Uji Derajat Kointegrasi	39
3.6.4 Uji Kointegrasi.....	39
3.6.5 Uji <i>Error Correction Model</i> (ECM)	41
3.6.6 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.7 Kerangka Pemecah Masalah	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Hasil Penelitian	45
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	45
4.1.2 Uji Stationeritas	48
4.1.3 Uji Derajat Kointegrasi	49
4.1.4 Uji Kointegrasi.....	50
4.1.5 <i>Error Correction Model</i> (ECM)	51
4.1.6 Uji Hipotesis	54
4.1.7 Uji Asumsi Klasik.....	55

4.2 Pembahasan.....	60
4.2.1 Pengaruh Nilai Ekspor Terhadap Kurs Rupiah.....	61
4.2.2 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah	63
4.2.3 Pengaruh Nilai Ekspor dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah	65
BAB 5. PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tren kurs USD/IDR 10 tahun.....	3
Gambar 2. 1 Proses Transaksi Ekspor.....	19
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual.....	32
Gambar 3. 1 Kerangka Pemecah Masalah	44
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas	59

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data kurs rupiah, nilai ekspor dan tingkat inflasi	6
Tabel 1.2 Modal Luar Negeri 2009-2016.....	7
Tabel 2.1 Matrix Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 4. 1 Data nilai ekspor, tingkat inflasi dan kurs rupiah.....	45
Tabel 4. 2 Statistik deskriptif	47
Tabel 4. 3 Hasil uji akar-akar unit tingkat level.....	49
Tabel 4. 4 Hasil uji akar-akar unit tingkat first difference	49
Tabel 4. 5 Hasil uji ECM	53
Tabel 4. 6 Hasil uji t.....	54
Tabel 4. 7 Hasil uji correlation matrix	56
Tabel 4. 8 Hasil uji heteroskedasititas.....	57
Tabel 4. 9 Hasil uji autokorelasi.....	58

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Variabel Penelitian	71
Lampiran 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif	72
Lampiran 3. Uji akar-akar unit tingkat level	73
Lampiran 4. Hasil uji akar-akar unit tingkat <i>first difference</i>	79
Lampiran 5. Hasil ECT	85
Lampiran 6. Hasil uji kointegrasi	86
Lampiran 7. Hasil uji ECM	87
Lampiran 8. Difference variabel penelitian	88

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian di dunia menuntut suatu negara untuk terus memperluas jaringan pasarnya melalui perdagangan internasional. Perdagangan internasional merupakan perdagangan yang dilakukan dengan melewati batas negara. Perdagangan internasional dengan cara mengirim atau memasukan barang atau jasa kedalam atau keluar negara. Kegiatan mengirim barang atau jasa yang sering disebut dengan ekspor sedangkan memasukan barang atau jasa kedalam negeri disebut dengan impor.

Perdagangan internasional selain untuk memperluas jaringan pasar juga sebagai sumber pendapatan negara dan cadangan devisa negara. Pendapatan negara dalam kegiatan perdagangan internasional melalui pemungutan pajak yang diberlakukan oleh pemerintah negara. Semakin tinggi nilai ekspor dan impor suatu negara maka pajak yang didapatkan negara juga semakin besar.

Cadangan devisa (*foreign exchange reserves*) adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan asset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dolar, euro, dan yen yang digunakan untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan dan cadangan diberbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan (Yanah, 2014:103). Cadangan devisa yang mencukupi dapat meningkatkan asset bank dalam mencukupi permintaan masyarakat terhadap mata uang asing.

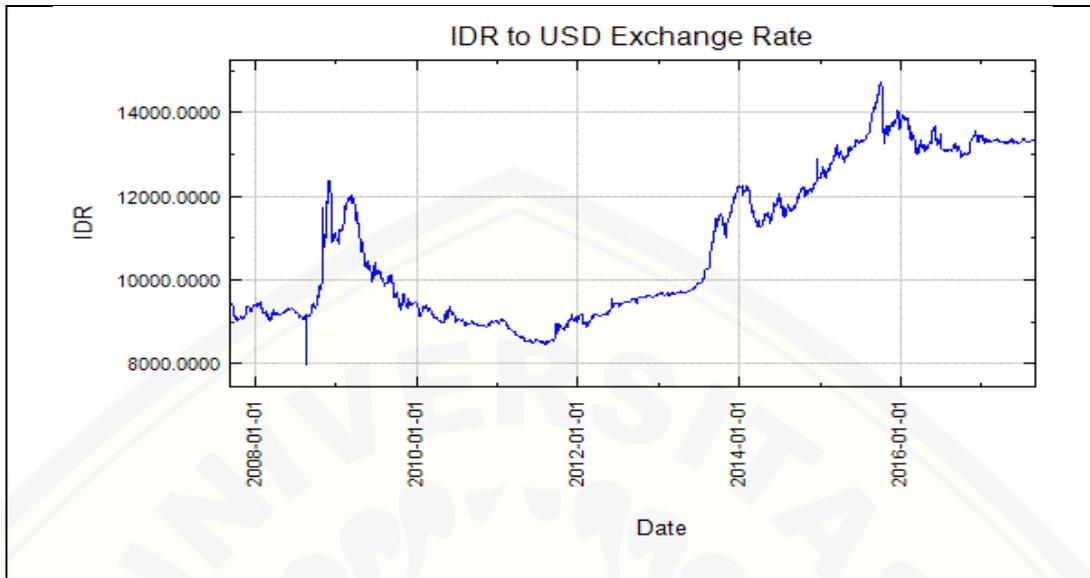
Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan perdagangan internasional dengan beberapa negara. Perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia melalui perjanjian bilateral seperti Indonesia dengan Arab Saudi atau ASEAN yang merupakan organisasi perkumpulan negara-negara di benua Asia tenggara. ASEAN tidak hanya organisasi perkumpulan saja, tetapi juga

organisasi yang menjalin hubungan ekonomi seperti perdagangan bebas antar negara anggota ASEAN.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam perdagangan internasional seperti kondisi perekonomian negara yang terlibat dan mata uang yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional. Kondisi perekonomian suatu negara dapat dilihat pada tingkat inflasi, suku bunga, bahkan dari kurs mata uang negara tersebut. Apabila kurs mata uang stabil maka kondisi perekonomian negara tersebut juga cenderung stabil, begitu pula sebaliknya. Mata uang yang digunakan setiap negara berbeda. Perbedaan mata uang ini akan membuat kurs (nilai tukar) dari masing-masing mata uang tersebut berbeda, begitupun dengan kondisi perekonomian masing-masing negara. Sebagai contoh, US\$ 1 setara dengan Rp. 13.475, sedangkan US\$ 1 setara dengan 4,22 RM, dan 1 RM setara dengan Rp. 3.200 (Bank Indonesia, 2017). Selisih nilai tukar (kurs) mata uang inilah yang menjadi perhatian dan pertimbangan dalam transaksi perdagangan internasional.

Kurs menjadi pertimbangan para pelaku bisnis internasional dalam melakukan transaksi perdagangan. “Kurs (*exchange rate*) valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain” (Sukirno, 2012:397). Selisih kurs inilah yang menunjukkan harga yang harus dibayar. Kurs bergerak setiap waktu menjadi lebih murah atau lebih mahal, pergerakan inilah yang disebut dengan fluktuasi kurs. Maka suatu negara harus menjaga kestabilan kurs mata uangnya terhadap mata uang negara lain agar tidak mengalami kerugian akibat adanya selisih kurs, negara juga harus menjaga kestabilan fluktuasi kurs agar transaksi perdagangan internasional dapat berjalan dengan stabil.

Gambar 1.1 Tren kurs USD/IDR 10 tahun



Sumber data: United States Federal Reserve Bank of New York & Trading Economics

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa kurs rupiah per Dolar Amerika mengalami fluktuasi yang sangat signifikan, ini terlihat dari penguatan hingga di point 8.000 dan mengalami pelemahan hingga di poin 12.345 selama satu tahun yaitu pada tahun 2008. Namun kurs mulai mengalvai fluktuasi yang stabil pada tahun 2009 dalam keadaan penguatan secara perlahan-lahan hingga akhir 2011, pada 2012 hingga 2016 kurs secara perlahan-lahan juga mengalami pelemahan hingga di poin 14.000. Sehingga selama tahun 2009-2016 kurs rupiah (IDR) cenderung mengalami depresiasi atau pelemahan. Pelemahan dimulai setelah kurs rupiah mengalami penguatan pada point Rp 9.036 tahun 2010 yang sebelumnya di point Rp 9.447 tahun 2009 dan secara perlahan-lahan mulai terdepresiasi dan mencapai puncak pada tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2017 kurs rupiah mulai mengalami penguatan meskipun tidak secara signifikan dan kurs rupiah secara signifikan bertahan diantara point Rp 13.000 sampai Rp 14.000 dan dalam kondisi yang tidak stabil. Karena kurs rupiah secara perlahan-lahan juga mengalami fluktuasi setiap harinya sampai gambar grafik tren IDR/USD diambil.

Fluktuasi yang terjadi pada kurs rupiah dipengaruhi oleh beberapa faktor. “Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs diantaranya adalah perubahan dalam citarasa masyarakat, perubahan harga barang nilai ekspor dan impor, kenaikan

harga umum (tingkat inflasi), perubahan suku bunga dan tingkat pengendalian investasi serta pertumbuhan ekonomi” (Sukirno, 2012;402-403). Perubahan citarasa masyarakat merupakan perubahan corak konsumsi atau gaya hidup. Perubahan gaya hidup dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap kegiatan ekspor dan impor yang disesuaikan dengan permintaan dan penawaran dalam masyarakat. Meningkatnya konsumsi pada masyarakat juga akan menyebabkan tingkat inflasi atau naiknya harga umum dan harga barang dipasaran dalam negeri. Pengaruh fluktuasi kurs mata uang yang semakin melemah dan menyebabkan meningkatnya tingkat inflasi. Kegiatan nilai ekspor serta impor yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi sebagai perhitungan pembayaran dan penulisan neraca pembayaran para pelaku bisnis.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Ulfa (2012:1) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs). Berbeda dengan hasil penelitian Hazizah, dkk (2017;1) yang menyatakan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas Dolar Amerika, karena selama penelitian variabel ekspor tidak mengalami fluktuasi. Hasil pengujian variabel tingkat inflasi diperoleh bahwa inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah menurut hasil penelitian Syahtria, dkk (2016;10). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Haryadi (2014;14) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang.

Tingkat inflasi merupakan angka atau persentase yang menunjukkan kenaikan harga-harga barang disuatu negara atau jumlah uang yang beredar. Kenaikan tingkat inflasi yang tinggi harus diikuti dengan kenaikan pendapatan perkapita. Ketika tingkat inflasi naik dan pendapatan perkapita tidak ikut naik maka akan menambah jumlah angka kemiskinan. Masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan seperti makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Inflasi juga akan meningkatkan permintaan jumlah uang yang beredar dimasyarakat.

Perubahan nilai ekspor dan impor juga berpengaruh dalam fluktuasi kurs. Sebab dampak dari fluktuasi kurs dapat dilihat dari naiknya harga barang-barang

impor yang ada di masyarakat. Karena “jika kurs asing mulai naik (menguat) terhadap valuta-valuta negara lain, permintaan mata uang dan saldo neraca berjalan negara akan menurun” (Madura, 2000:42). Menguatnya kurs akan berdampak pada harga produk-produk yang diekspor oleh negara akan menjadi lebih mahal bagi negara-negara pengimpor. Konsekuensinya, permintaan atas produk-produk negara tersebut juga akan menurun. Kegiatan nilai ekspor dan impor yang tidak stabil secara langsung atau tidak, juga akan berdampak pada pendapatan negara melalui pajak yang tidak stabil, sedangkan bagi perusahaan saldo neraca berjalanya juga menjadi tidak stabil dan akan semakin buruk dan berjalan menurun. Pendapatan perusahaan juga tidak dapat ditentukan dengan pasti, masalah utamanya adalah keadaan keuangan perusahaan yang ikut tidak stabil.

Masalah saldo neraca berjalan lebih dirasakan oleh perusahaan yang melakukan nilai ekspor atau impor, terutama perusahaan MNC (*Multi National Corporite*). Perusahaan MNC lebih sering bersinggungan dengan masalah nilai tukar, karena perusahaan induk yang berada diluar negeri memberikan bantuan dana atau pasokan bahan baku yang berasal dari luar negeri perusahaan MNC berada. Pemberian bantuan dana secara langsung berupa mata uang asing dan ketika digunakan oleh MNC harus dikurskan ke mata uang negara lokal melalui pertimbangan nilai tukar. Selain bantuan dana, penerbitan surat berharga seperti saham dan obligasi juga lebih menggunkan mata uang asing yang lebih dominan di dunia perdagangan. Bahkan nilai tukar juga digunakan perusahaan MNC dalam mengambil keputusan menjual hasil produksinya didalam atau diekspor ke luar negeri.

Tabel 1.1 Data kurs rupiah, nilai ekspor dan tingkat inflasi

Tahun	Kurs (IDR)	Nilai ekspor (USD)	Tingkat inflasi (%)
2009	9447	116510026081	4,895
2010	9036	157779103470	5,125
2011	9113	203496620060	5,371666667
2012	9718	190031845244	4,278333333
2013	12250	188551798697	6,965833333
2014	12450	175980836906	6,419166667
2015	13855	150366291503	6,3825
2016	14000	145186211246	3,530833333

Sumber. www.bi.go.id dan www.bps.org diakses pada 15 September 2017 (data diolah).

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui nilai ekspor, fluktuasi kurs dan persentase tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2016. Nilai ekspor yang sempat mengalami kenaikan pada tahun 2009 sampai 2011 dan mengalami penurunan secara bertahap hingga tahun 2016, diikuti dengan naiknya tingkat inflasi dan menguatnya kurs pada tahun 2009 ke tahun 2010 saja. Persentase tingkat inflasi yang mengalami kenaikan mulai tahun 2009 dan mengalami penurunan pada tahun 2012 disusul tahun 2013 mengalami kenaikan yang tinggi sebesar 2% dan mengalami penurunan drastis pada tahun 2016 sebesar 3%. Selain itu persentase tingkat inflasi juga bertolak belakang dengan hasil penelitian Hazizah (2017) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berdampak positif terhadap kurs. Persentase inflasi yang rendah tidak diikuti dengan penguatan kurs, ketika tingkat inflasi mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2016 kurs rupiah tidak mengalami penguatan bahkan yang terjadi kurs mengalami pelemahan. Penurunan nilai ekspor serta ketidakstabilan tingkat inflasi di Indonesia berdampak pada fluktuasi kurs Rupiah Indonesia yang tidak stabil.

Fluktuasi kurs rupiah yang cenderung mengalami pelemahan atau depresiasi dari tahun ke tahun, menjadi daya tarik investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Ketika kurs rupiah mengalami depresiasi maka akan menjadi lebih murah dibandingkan dengan valuta asing. Harga yang murah inilah menjadi investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan realisasi penanaman modal luar negeri di Indonesia. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Modal Luar Negeri 2009-2016

tahun	nominal (USD)
2009	14 871,40
2010	10 815,20
2011	16 214,80
2012	19 474,50
2013	24 564,70
2014	28 617,50
2015	28 529,70
2016	29 275,90

Sumber: www.bps.org diakses pada 25 April 2016, data diolah

Berdasarkan data BPS jumlah investasi modal asing di Indonesia maka disajikan pada tabel 1.2. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa investasi modal luar negeri mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2010 yang mengalami penurunan. Penurunan investasi luar negeri dipengaruhi oleh kurs rupiah yang juga mengalami penguatan pada tahun tersebut. Artinya dampak dari pelemahan kurs mengakibatkan peningkatan pada investasi luar negeri. Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka peneliti mengambil judul penelitian mengambil judul penelitian “Pengaruh jumlah nilai ekspor dan tingkat inflasi terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan untuk memfokuskan arah bagi penulis pada topik yang dituju agar sesuai dengan ruang lingkup pembahasan yang ditetapkan. Tanpa adanya masalah, maka suatu penelitian tidak akan bisa dilakukan. Menurut Moleong (2008:92) “penelitian jenis apapun titik tolaknya bersumber pada masalah”.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah nilai ekspor dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan sebagai batasan dalam menganalisis sebuah data serta menyajikan hasil dan pembahasan penelitian dalam bentuk laporan penelitian ilmiah (skripsi). Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai ekspor dan tingkat inflasi terhadap kurs rupiah pada tahun 2009-2016. Melalui perbandingan antara hasil penelitian peneliti, hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang telah diungkapkan oleh para ilmuwan terdahulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama berada dibangku perkuliahan Universitas Jember.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian baru atau referensi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kurs rupiah, sehingga nantinya dapat dikaji kembali oleh mahasiswa yang akan melakukan penelitian.

3. Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memprediksi dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kurs rupiah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan Internasional

Manajemen Keuangan Internasional (MKI) adalah “Ilmu atau seni yang merupakan bagian dari ekonomi internasional yang mempelajari dan menganalisis pengelolaan fungsi PAOC (*Planning, Actuating, Organizing and Controlling*) sumber daya keuangan unit makro ekonomi (Negara/Pemerintah) dan unit mikro ekonomi (Perusahaan/Organisasi/Perorangan) khususnya yang berkenaan dengan pengaruh fluktuasi kurs valas terhadap aktivitas ekonomi-keuangan internasional yang meliputi *International Commercial Transaction, International Financial Transaction, International Financial Risk Management, Financial Report* dan *Financial Performance*” (Hady, 2016:3). *International Commercial Transaction* terdiri dari nilai ekspor dan impor barang/jasa/aset. *International Financial Transaction* terdiri dari *International Investment, International Financial, International Budgeting*, dan *International Earning* atau *Revenue*. *International Financial Risk Management* terdiri dari *Insurance, Asset-Liabilities Management* dan *Hedging*. *Financial Report* terdiri dari *Macro Financial* (BOP & APBN/APBD) dan *Micro Financial* (laporan keuangan perusahaan) sedangkan *Financial Performance* terdiri dari *Liquidity Ratio, Solvability Ratio, Rentability Ratio, Activity Ratio, Growth Ratio*, dan *Economy Value Added (EVA)*.

Secara teoritis dari aspek makro dapat dilakukan melalui perhitungan pendapatan nasional atau national income sedangkan secara mikro ekonomi dapat dilakukan melalui kegiatan individu, kelompok, atau perusahaan yang melakukan kegiatan ekonomi internasional (Hady, 2016:7). Kaitan pendapatan nasional atau *macro finance* dengan manajemen keuangan internasional terletak pada pengaruh nilai ekspor dan impor suatu negara terhadap keseimbangan pendapatan nasional tersebut. Kegiatan ekspor dan impor menghasilkan dan menggunakan valas, hal inilah yang berpengaruh pada keseimbangan Makro ekonomi. Manajemen

keuangan internasional juga mempengaruhi aspek *micro finance*, hal ini dapat dijelaskan dengan kebutuhan perusahaan yang memerlukan bahan baku dan melakukan pemasaran baik didalam maupun diluar negeri.

Tingkat keuntungan perusahaan ditentukan oleh selisih *revenue* dan *total cost*, maka manajemen keuangan internasional sangat berpengaruh. Selisih *revenue* cenderung rendah maka keuntungan perusahaan akan sedikit bahkan dapat mengalami kerugian. Selisih *revenue* merupakan selisih dari nilai kurs mata uang antara negara asal dengan negara yang dituju. Manajemen keuangan internasional berpengaruh terhadap Makro ekonomi melalui fluktuasi kurs valas (*forex rate*). Secara Makro ekonomi manajemen keuangan internasional juga berpengaruh terhadap pendapatan negara dapat dilihat dari analisis *input* nilai impor dan atau *output* nilai ekspor yang dipengaruhi oleh fluktuasi kurs mata uang dalam negeri (*Domestic Currency*) dan mata uang luar negeri (*Foreign Currency*).

Menurut penjelasan sebelumnya maka dalam mempelajari dan menganalisis pengaruh atau peranan manajemen keuangan internasional harus dilakukan dari dua aspek yaitu aspek makro ekonomi dan mikro ekonomi. Artinya bahwa manajemen keuangan internasional memiliki peranan penting, dilihat dari aspek *micro finance* khususnya yang berkaitan masalah fluktuasi kurs valas. Fluktuasi kurs valas secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pendapatan negara dan perusahaan, organisasi atau investor individu. Hal ini karena fluktuasi kurs tidak dapat dipastikan secara tepat. Pemerintah dan pelaku bisnis hanya dapat memprediksi fluktuasi kurs yang digunakan dalam membuat perencanaan keuangan.

2.1.2 Makro Ekonomi

2.1.2.1 Pengertian Makro Ekonomi

Ilmu ekonomi makro atau bisa juga disebut teori makro ekonomi merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari peristiwa ekonomi secara agregat (Murni, 2009;2). Konsep secara agregat adalah mengamati secara keseluruhan kegiatan pelaku-pelaku ekonomi makro. Pelaku kegiatan ekonomi makro dikelompokkan menjadi empat sektor yaitu sektor rumah tangga konsumsi, sektor rumah tangga produsen, sektor rumah tangga negara dan sektor rumah

tangga luar negeri. Semua pelaku ekonomi tersebut akan selalu berinteraksi satu sama lain untuk mengelola sumber daya yang ada dalam suatu negara untuk kemakmuran masyarakatnya.

Perekonomian terbuka atau perekonomian empat sektor adalah suatu sistem ekonomi yang melakukan kegiatan nilai ekspor dan impor dengan negara-negara lain di dunia (Sukirno, 2012;202-214). Fokus bahasan ekonomi makro sendiri menyangkut berbagai persoalan inti perekonomian secara aktual (Hasyim, 2016;1). Menurut Putong dan Nuring (2010;1) ekonomi makro juga mempelajari hubungan kausal antara variabel-variabel agregatif (keseluruhan). Variabel yang dimaksud antara lain tingkat pendapatan nasional, konsumsi rumah tangga, investasi nasional, jumlah uang yang beredar (inflasi), neraca pembayaran (ekspor dan impor), tingkat bunga dan lain-lain.

Menurut Muana Nagan (dalam Murni, 2009;3) ekonomi makro merupakan konsep dasar yang dapat menjelaskan beberapa hal berikut:

1. faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan produk atau pendapatan nasional;
2. faktor penyebab timbulnya pengangguran didalam perekonomian dan cara-cara untuk mengatasinya;
3. faktor penyebab naik turunnya tingkat suku bunga;
4. faktor penyebab ketidakseimbangan (*defisit* atau *surplus*) neraca pembayaran suatu negara;
5. faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang negara dalam negeri terhadap mata uang asing.

Bentuk-bentuk kebijakan ekonomi yang akan dilakukan suatu negara tergantung kepada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Setiap kebijakan ekonomi bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi. Menurut Putong dan Nuring (2010;6-10) tujuan kebijakan makro ekonomi tercapainya keadaan tingkat kesempatan kerja yang tinggi, kapasitas produksi nasional yang tinggi, tingkat pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, perekonomian yang stabil, neraca pembayaran luar negeri yang seimbang dan distribusi pendapatan yang merata.

Kebijakan ekonomi makro yang dilakukan oleh pemerintah merupakan salah satu bentuk peran pemerintah melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter (Sukirno, 2012;22-24). Kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah untuk mengubah dan mengendalikan penerimaan dan pengeluaran pemerintah melalui APBN (Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara). Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan bank sentral dalam mengatur dan mengendalikan jumlah uang yang beredar.

Kebijakan moneter dibedakan menjadi dua golongan: kebijakan moneter kuantitatif dan kebijakan moneter kualitatif (Sukirno, 2012; 310-316). Kebijakan moneter kuantitatif adalah langkah-langkah bank sentral yang tujuan utamanya adalah mempengaruhi jumlah penawaran uang dan suku bunga dalam perekonomian. Kebijakan moneter kualitatif adalah langkah-langkah bank sentral yang bertujuan mengawasi bentuk-bentuk pinjaman dan investasi yang dilakukan oleh bank-bank perdagangan.

Makro ekonomi atau teori ekonomi makro merupakan ilmu ekonomi yang membahas perekonomian negara secara luas. Makro ekonomi diterapkan oleh negara melalui pembuatan kebijakan fiskal dan moneter. Tujuan dari kebijakan makro ekonomi terutama adalah kestabilan perekonomian yang akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

2.1.2.2 Perdagangan Internasional

2.1.2.2.1 Pengertian Perdagangan internasional

Menurut Madura (2000:13) “Perdagangan internasional adalah pendekatan yang relatif konservatif yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk mempenetrasi pasar luar negeri (ekspor) atau untuk mendapatkan bahan baku berharga murah (impor)”. Penjelasan nilai ekspor akan dibahas lebih lanjut pada subbab 2.1.4. Menurut Hasyim (2016;267-273) terdapat dua tokoh yang terkenal dalam mengemukakan teori terjadinya perdagangan internasional, yaitu Adam Smith dan David Ricardo, Adam Smith mengemukakan teori keunggulan mutlak (*Theory of Absolute Advantage*) yang artinya negara memiliki keunggulan dapat memproduksi barang yang tidak dapat diproduksi oleh negara lain. Berbeda dengan David Ricardo yang mengajukan teori keunggulan komparatif (*Theory of*

Comparative Advantage), meskipun semua negara dapat memproduksi barang tersebut hanya saja dibedakan dengan harga lebih murah dibandingkan negara lain.

Suatu negara ketika melakukan perdagangan internasional, mereka secara otomatis melibatkan mata uang yang berbeda dalam melakukan transaksi maka *foreign exchange* (mata uang asing) akan muncul. *Exchange rate* adalah mengukur suatu mata uang dengan mata uang yang lain atau asing. Semakin besar permintaan suatu mata uang, maka semakin besar pula *exchange rate*-nya. Menurut Keynes (Soetriono, 2007:33-42) pasar uang akan bertemu permintaan dan penawaran uang adalah nilai yang dibayar untuk penggunaan uang. Kegiatan transaksi perdagangan yang melibatkan negara lain dan mata uang asing maka dapat dikatakan sebagai transaksi internasional.

Transaksi internasional merupakan transaksi yang dilakukan oleh pelaku bisnis internasional. Pelaku bisnis internasional dapat berupa perusahaan, lembaga atau individu yang melakukan perdagangan internasional. Tujuan perdagangan internasional selain memperluas jaringana pasar juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan baik kebutuhan bahan baku atau kebutuhan gaya hidup. Transaksi dalam perdagangan internasional pasti melibatkan kurs mata uang asing karena kedua negara atau pelaku perdagangan memiliki mata uang yang berbeda. Selisih kurs uang atau *revenue*-lah sebagai keuntungan bagi pemilik mata uang.

2.1.2.2.2 Manfaat Perdagangan Internasional

Menurut Yulianti dan Prasetyo (2002:9) bahwa para pelaku bisnis internasional mempunyai alasan untuk melaksanakan perdagangan internasional yaitu:

- a. perluas pasar untuk mencari sumber-sumber permintaan baru;
- b. bisnis internasional memberikan keuntungan yang lebih besar dari pasar domestik;
- c. mengoptimalkan skala ekonomi operasi untuk meningkatkan efisiensi usaha;
- d. memanfaatkan faktor-faktor produksi yang lebih murah, misalnya tenaga kerja, bahan baku, lahan dan sebagainya;
- e. meraih keuntungan monopolistik;

- f. bereaksi terhadap pembatasan-pembatasan perdagangan oleh pemerintah tuan rumah (*house country*);
- g. mendeversifikasi risiko usaha;
- h. bereaksi terhadap perubahan kurs mata uang;
- i. mencari kestabilan iklim politik.

2.1.2.2.3 Risiko Perdagangan Internasional

Menurut Madura (2000:18) risiko perdagangan internasional yang muncul dari fluktuasi kurs adalah risiko internasional karena fluktuasi kurs yang mengakibatkan jumlah kas yang dibutuhkan untuk melakukan pembayaran juga menjadi tidak pasti. Menurut Levi (2001:6) bahwa risiko yang dibutuhkan dalam perdagangan internasional adalah risiko tambahan yang paling nyata dari perdagangan domestik ditimbulkan oleh adanya ketidakpastian kurs. Perubahan kurs yang tidak terduga memiliki dampak penting pada penjualan, harga, dan laba eksportir dan importir.

Suatu perusahaan yang melakukan transaksi perdagangan internasional laba atau rugi yang diterimanya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi kurs valas, terutama terhadap valas yang digunakan sebagai alat pembayaran. Hal ini terjadi apabila mata uang lokal melemah atau terdepresiasi terhadap mata uang asing. Kegiatan transaksi internasional dapat digambarkan dalam kegiatan ekspor, impor dan jual beli surat berharga.

2.1.3 Nilai Tukar

2.1.3.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai Tukar (Kurs) merupakan ukuran nilai suatu valuta asing dari perspektif valuta lain. Kurs juga didefinisikan sebagai jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2012:397). Artinya nilai tukar suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain. Setiap mata uang suatu negara memiliki nilai yang berbeda-beda antar satu negara dengan negara lainnya. Seperti nilai rupiah terhadap Dolar Amerika akan berbeda dengan nilai rupiah terhadap Ringgit Malaysia. Setiap hari nilai mata uang selalu mengalami fluktuasi. Fluktuasi kurs juga

dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara tersebut. Melemahnya kurs valuta dinamakan depresiasi (*depreciation*), sedangkan penguatan kurs valuta dinamakan apresiasi (*appreciation*) (Madura, 2000:68).

Persentase perubahan kurs bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Presentase nilai valuta} = \frac{S - S_{t-1}}{S_{t-1}} \times 100$$

S = kurs spot yang baru

S_{t-1} = kurs spot sebelumnya

Berdasarkan rumus sebelumnya kita dapat mengetahui seberapa jauh fluktuasi kurs pada batas waktu tertentu. Hasil penghitungan yang akan menunjukkan fluktuasi kurs mengalami apresiasi atau depresiasi. Selain menggunakan penghitungan kita juga dapat melihat melalui pergerakan grafik statistik yang disajikan oleh bank sentral atau bank Indonesia. Bank Indonesia memiliki tanggung jawab pada fluktuasi kurs yang terjadi di Indonesia melalui otoritas kebijakannya.

2.1.3.2 Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar dapat diklasifikasikan menurut seberapa jauh nilai tukar dikendalikan oleh pemerintah (Madura, 2000:156). Terdapat empat sistem nilai tukar, yaitu:

1. Sistem nilai tukar tetap

Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), nilai tukar dibuat konstan atau hanya dibiarkan berfluktuasi dalam batas-batas yang sangat sempit. Sistem ini pemerintah menjadi pemeran utama dan dapat melakukan intervensi penuh untuk memepertahankan nilai tukar dalam batas-batas tertentu;

2. Sistem nilai tukar mengambang bebas

Sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating exchange rate*), nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Sistem

nilai tukar mengambang bebas ini memiliki keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan sistem nilai tukar tetap. Keunggulan dari sistem nilai tukar mengambang bebas adalah pemerintah atau bank sentral tidak perlu mengkhawatirkan pengaruh kebijakan yang dikeluarkan terhadap fluktuasi nilai tukar. Kelemahan sistem nilai tukar mengambang bebas adalah ketika negara lain mengalami masalah ekonomi maka negara yang menerapkan sistem ini juga akan terkena dampak dari permasalahan ekonomi yang terjadi secara global;

3. Sistem nilai tukar mengambang terkendali

Sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed float*) terletak diantara sistem nilai tukar tetap dengan sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem nilai tukar mengambang terkendali, nilai tukar dibiarkan berfluktuasi tanpa batas-batas yang eksplisit dan bank sentral bisa melakukan intervensi untuk mempengaruhi fluktuasi nilai tukar;

4. Sistem nilai tukar terpatok

Sistem nilai tukar terpatok (*pegged exchange rate*), yaitu valuta suatu negara dipatokkan (dikaitkan) ke valuta suatu negara lain. Valuta negara lain inilah yang akan menjadi patokkan atau cerminan dari fluktuasi nilai tukar;

2.1.4 Nilai ekspor

2.1.4.1 Pengertian Nilai ekspor

Kegiatan perdagangan internasional pasti akan menyebabkan terjadinya transaksi yang dilakukan oleh setiap negara, transaksi yang dilakukan berupa impor atau nilai ekspor. Menurut Sutrisno, dkk (2013:11) “transaksi ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dalam negeri ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku”. Menurut Fatmawati dan Astuti (2013:12) “ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa dari daerah pabean sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku”. Nilai ekspor yang dilakukan suatu negara biasanya terdiri dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara sendiri.

Kesimpulannya bahwa nilai ekspor adalah nominal dari hasil kegiatan menjual barang atau jasa yang dihasilkan oleh negara dan dijual ke luar wilayah pabean

Indonesia dengan syarat telah memenuhi ketentuan-ketentuan dan peraturan yang berlaku. Pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi: wilayah darat; perairan; dan ruang udara di atasnya serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).

2.1.4.2 Proses Transaksi Nilai ekspor

Menurut Fatmawati dan Astuti (2013:40-45) proses transaksi nilai ekspor pada umumnya melalui lima tahapan yaitu:

A. Tahap promosi nilai ekspor

Promosi adalah upaya penjual memperkenalkan komoditas yang dihasilkan kepada calon pembeli. Tanpa melakukan promosi, calon pembeli (importir) tidak dapat mengenal dengan baik komoditas yang akan dibeli. Masalah promosi nilai ekspor tentu berbeda dengan promosi non-nilai ekspor, karena cakupan pasar dan peraturanya juga berbeda. Promosi nilai ekspor dapat dilakukan dengan cara:

- a. mengirimkan surat perkenalan (*introduction latter*) kepada calon pembeli di luar negeri melalui organisasi perusahaan sejenis atau kamar dagang dan industri setempat calon pembeli;
- b. mendatangi sendiri calon pembeli di luar negeri;
- c. menggunakan jasa konsultan pemasaran internasional;
- d. ikut serta dalam *sales mission* ke luar negeri;
- e. ikut serta dalam pameran dagang (*interntional trade fairs*) di dalam maupun diluar negeri;
- f. mengirimkan daftar harga dan brosur kepada calon pembeli di luar negeri;
- g. memasang iklan di media cetak, radio, televisi, internet, dan media lain seperti *billboards*, *trade direction* di negara calon pembeli;
- h. memperkenalkan diri dalam kontak bisnis di media cetak, majalah dan berbagai koran di luar negeri;
- i. mendaftarkan perusahaan dan komoditas nilai ekspor pada Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN) dan *Indonesia Trade Promotion Center* (ITPC) di luar negeri;

- j. mendaftarkan perusahaan dan komoditas nilai ekspor pada perindustrian dan perdagangan kita yang ada pada kedaulatan besar RI diluar negeri;
- k. mengundang calon pembeli (*foreign trade mission*) ke tempat atau kantor pemasaran perusahaan;
- l. membuka kios-kios (*marketing outlets*) didaerah tujuan wisata dalam negeri yang banyak dikunjungi oleh wisatawan manca negara untuk memasarkan produk;
- m. promosi dari mulut ke mulut konsumen di negara calon pembeli yang berumber dari kekaguman konsumen pada komoditas dan pelayanan perusahaan.

B. Tahap *inquiry*

Merupakan tahapan setelah ada calon pembeli yang berminat dan menghubungi penjual dengan mengirimkan surat yang lazim dikenal dengan istilah “*an inquiry for quotation*” atau surat permintaan harga. Tujuan surat permintaan harga adalah agar calon pembeli (importir = *buyer*) mengetahui lebih lengkap mengenai mutu barang, waktu penyerahan barang, kuantum barang, contoh barang, serta keterangan lainnya dari komoditas yang dipromosikan.

C. Tahap *offersheet*

Setelah menerima *letter of inquiry*, perusahaan yang melakukan promosi (nilai eksportir) akan menganggapi dan menyiapkan informasi yang diminta oleh pembeli (importir). *Offersheet* (surat penawaran harga) adalah pernyataan kesanggupan dari penjual untuk memasok komoditas kepada calon pembeli dengan syarat harga, waktu penyerahan dan pembayaran yang ditentukan oleh penjual. *Offersheet* berbeda dengan brosur, laber harga maupun permintaan informasi. Menyusun *offersheet* ada dua hal yang perlu dipahami dengan seksama yaitu ketentuan harga dan tempat pembayaran serta ketentuan syarat pembayaran.

D. Tahap *ondersheet*

Setelah importir menerima *offersheet*, maka kewajiban importir adalah mempelajari dengan cermat isi surat penawaran. Persetujuan importir setelah

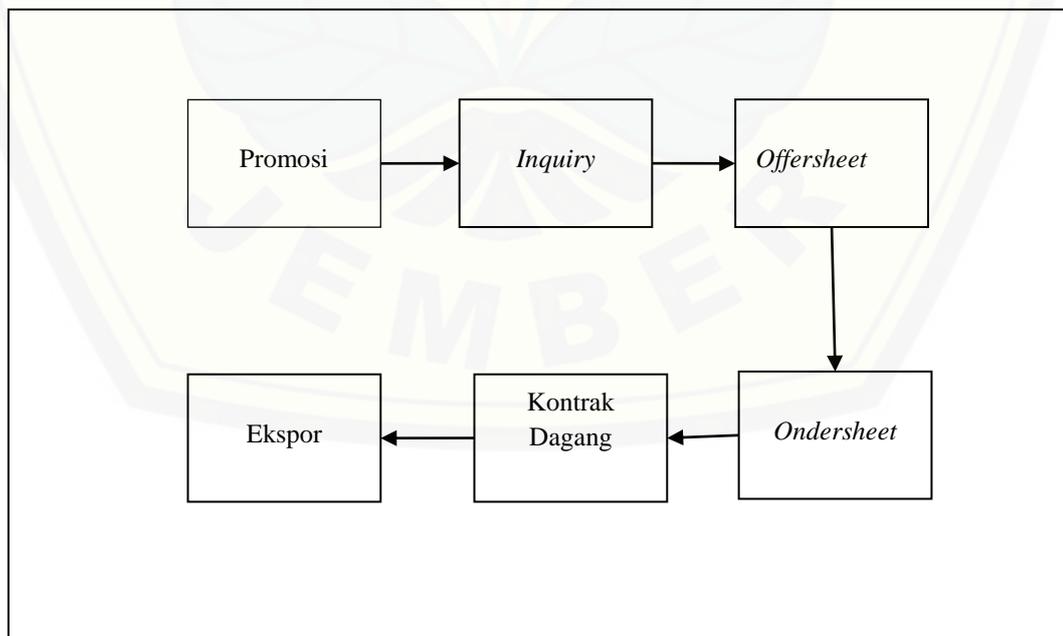
mempelajari surat penawaran lazimnya dituangkan dalam bentuk *undersheet* (surat pesanan). Tujuan *undersheet* adalah untuk memberikan keterangan persetujuan pada perjanjian yang ditawarkan oleh penjual.

E. *Export sales contract*

Export sales contract adalah kesepakatan antara nilai eksportir dengan importir untuk melakukan perdagangan barang sesuai dengan persyaratan yang disepakati bersama dan masing-masing pihak mengikat diri untuk melaksanakan semua kewajiban yang ditimbulkan. *Export sales contract* merupakan sebagai perikatan antara pihak-pihak terkait dan isinya harus memenuhi tiga landasan utama dalam kontrak transaksi internasional, yaitu:

- a. Asas konsensus : adanya kesepakatan antar kedua belah pihak secara sukarela;
- b. Asas obligator : mengikat kedua belah pihak untuk menjalankan semua hak dan kewajiban masing-masing;
- c. Asas pinalti : bersedia memberi ganti rugi kepada pihak lain jika tidak dapat memenuhi janji dalam menjalankan kewajiban.

Gambar 2. 1 Proses Transaksi Ekspor



sumber : Fatmawati dan Astuti, data diolah

2.1.5 Tingkat inflasi

2.1.5.1 Pengertian Tingkat inflasi

Tingkat inflasi adalah kenaikan terus-menerus dalam rata-rata tingkat harga (Triandaru, 2000:133). Saat harga-harga naik secara perlahan-lahan maka tingkat inflasi dapat kita sebut sebagai *creeping inflation*. Harga yang naik secara cepat dapat kita sebut sebagai *hyper inflation*. *Hyper inflation* dapat juga terjadi bila pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran dengan mencetak uang baru, sehingga bertambahnya uang yang beredar jauh lebih cepat dari pertumbuhan output yang sanggup disediakan oleh pemerintah. Jadi tingkat inflasi dapat dikatakan sebagai suatu proses ketidak seimbangan yang dinamis, yaitu tingkat harga yang terus-menerus mengalami kenaikan selama periode tertentu (Nasution, 1997:232). Biasanya tingkat inflasi diukur dengan periode atas dasar bulanan dengan menggunakan prosentase kenaikan rata-rata tingkat harga dari satu bulan ke bulanan berikutnya.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang mengalami kenaikan tingkat inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya (Putong dan Nuring, 2010;134-138):

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator tingkat inflasi. IHK menunjukkan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu;

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan fluktuasi harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen;

3. GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Tingkat inflasi

Menurut Nasution (1997:236-241) terjadinya tingkat inflasi dalam perekonomian dapat didasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku. Jenis tingkat inflasi berdasarkan sebabnya dibedakan menjadi tiga yaitu:

A. Tingkat inflasi akibat permintaan

Tingkat inflasi ini disebabkan adanya kelebihan permintaan (*excess demand*) yang menyebabkan perubahan tingkat harga dalam keadaan kesempatan kerjanya penuh (*full employment*). Biaya yang lebih pada permintaan, memaksa pemerintah untuk mencetak uang atau meminjam ke bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Keadaan seperti ini akan mewujudkan tingkat inflasi, untuk mengatasi kelebihan permintaan ini, pemerintah harus membuka kesempatan kerja sebagai penyeimbang antara permintaan dengan kemampuan pendapatan.

B. Tingkat inflasi akibat penawaran

Penawaran terjadi akibat adanya kenaikan upah pekerja, sehingga upah pekerja ini mengakibatkan kenaikan harga-harga yang ditawarkan oleh produsen. Hal ini disebabkan naiknya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh produsen, yang akhirnya meningkatkan harga jual produk. Tingkat inflasi yang disebabkan meningkatnya penawaran dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu meningkatkan harga pokok produksi dengan menaikkan upah minimum atau memonopoli pasar dengan mengatur tingkat produksi. Hal ini dilakukan oleh produsen sebagai alasan menaikkan harga barang produksinya. Pemerintah memiliki peran dalam menetapkan upah minimum bagi pekerja dan batas harga bawah serta batas harga atas guna mensejahterakan para pekerja dalam permasalahan tingkat inflasi.

C. Tingkat inflasi akibat impor

Tingkat inflasi ini terjadi karena naiknya harga barang-barang yang diimpor dan barang tersebut memiliki peranan penting dalam kegiatan pengeluaran atau produksi perusahaan. Naiknya harga barang impor ini sangat berpengaruh

pada naiknya harga barang didalam negara, tentu akan sangat berpengaruh kepada negara yang tidak menghasilkan komoditi atau barang tersebut. Pemerintah berusaha menyediakan barang yang diimpor dihasilkan oleh negara sendiri.

2.1.5.3 Teori tingkat inflasi

Menurut Boediono (1994;161-165) mengemukakan teori tingkat inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses terjadinya tingkat inflasi. Adapun teori proses terjadinya tingkat inflasi adalah:

1. Teori Kuantitas

Pendapat teori kuantitas (teori klasik), menyebutkan bahwa proses terjadinya tingkat inflasi disebabkan oleh volume uang yang beredar dan adanya perkiraan masyarakat mengenai kenaikan harga. Tingkat inflasi hanya terjadi ketika adanya penambahan volume uang yang beredar dalam masyarakat baik uang giral maupun uang karta. Pada saat volume uang yang beredar lebih besar dari kesanggupan untuk menyerapnya. Bertambahnya volume uang yang beredar akan segera dibelanjakan oleh masyarakat, karena masyarakat menghindari kerugian dengan memegang uang tunai. Naiknya tingkat belanja akan beriringan dengan naiknya permintaan yang akan menyebabkan tingkat inflasi.

2. Teori Keynes

Menurut teori yang dikeluarkan oleh Keynes, tingkat inflasi akan terjadi apabila masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan pendapatannya (aktifitas ekonominya). Tingkat inflasi terjadi melalui sekelompok masyarakat yang bersaing merebutkan pendapatan nasional yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini akan menimbulkan *inflationary gaps* akibat perebutan pendapatan nasional yang diwujudkan secara nyata dalam permintaan barang-barang di pasar.

3. Teori Struktural

Teori struktural dikembangkan dari struktur ekonomi negara-negara berkembang. Ada dua faktor utama yang dapat menyebabkan tingkat inflasi dalam negara berkembang. Dua faktor tersebut adalah masalah penerimaan

nilai ekspor yang tidak pasti dan masalah produksi bahan makanan dalam negeri. Penerimaan nilai ekspor yang tidak pasti terjadi karena harga hasil komoditi nilai ekspor naik secara lambat dibandingkan dengan harga hasil industri. Pertumbuhan produksi bahan makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan, sehingga harga bahan makanan cenderung tinggi. Kenaikan harga yang berkepanjangan inilah yang menyebabkan tingkat inflasi.

2.1.5.4 Efek Tingkat inflasi

Menurut Sukirno (2012;338-340) kenaikan harga-harga dan terus-menerus bukan saja menimbulkan efek buruk kepada negara dan individu masyarakat. Adapun dampak tingkat inflasi terhadap perekonomian antara lain:

A. Efek terhadap pendapatan

Efek pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan ada pula yang diuntungkan dengan adanya tingkat inflasi. Golongan yang dirugikan adalah orang-orang yang berpenghasilan tetap, seperti pegawai negeri ataupun pegawai swasta karena mereka menderita kerugian penurunan pendapatan riil dan pihak-pihak yang mendapat keuntungan adalah mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase yang lebih besar dari laju tingkat inflasi.

B. Efek terhadap output

Tingkat inflasi akan dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi dikarenakan dalam keadaan tingkat inflasi, kenaikan harga mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha akan naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Akan tetapi apabila laju tingkat inflasi cukup tinggi dapat mengakibatkan terjadinya penurunan output.

C. Efek terhadap perdagangan luar negeri

Tingkat inflasi menyebabkan harga barang impor lebih murah daripada harga barang yang dihasilkan di dalam negeri dan kenaikan harga-harga akan menyebabkan barang-barang produksi dalam negeri tidak dapat bersaing dengan barang-barang yang sama di pasaran luar negeri.

D. Efek terhadap kesempatan kerja

Tingkat inflasi dapat mengakibatkan terjadinya aliran modal keluar dibandingkan aliran modal yang masuk sehingga terjadi penurunan investasi baik dari sisi swasta ataupun pemerintah. Keadaan tersebut akan mengakibatkan terbatasnya penciptaan pekerjaan yang berakibat pada semakin tingginya angka pengangguran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai gambaran dasar peneliti dalam penelitian, beberapa hasil penelitian terdahulu. Haryadi (2014:16) menjelaskan bahwa dalam jangka panjang variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kurs adalah variabel inflasi dan jumlah uang beredar, sedangkan variabel suku bunga dan pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan. Menggunakan metode penelitian *The Error Correction Model* (ECM) dengan menggunakan data time series tahun 2000-2012.

Hazizah, dkk (2015:1) dengan metode *Partial Adjustment Model* (PAM) dengan bentuk umum model OLS. Hasil dari penelitiannya adalah JUB (Jumlah Uang Beredar), inflasi dan impor berpengaruh positif kecuali variabel ekspor dan variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap kurs karena tidak berfluktuasi selama penelitian berlangsung. Metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang juga digunakan oleh Sanggor (2013;1416) diperoleh hasil bahwa Suku Bunga (SBI) berpengaruh positif terhadap perubahan kurs. Sementara jumlah uang beredar dan ekspor neto berpengaruh negatif terhadap perubahan kurs. Penelitian Ulfa (2012;1) dengan metode analisis deskriptif menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan impor mempunyai pengaruh positif, sedangkan ekspor mempunyai pengaruh negatif terhadap kurs rupiah/Dolar AS dan signifikan kecuali variabel impor.

Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian Dayat dan Usman (2015:31-32) yang menjelaskan bahwa pengaruh variabel inflasi, tingkat suku bunga, ekspor dan impor terhadap nilai kurs rupiah atas dolar Amerika Serikat hanya sebesar 49,7% sedangkan sisanya 51,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak

dimasukan pada penelitian ini. Menggunakan metode berbeda yaitu dengan metode *Partial Adjustment Model* (PAM). Sama dengan hasil penelitian Zainul dan Agus (2015:76) menyatakan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP secara bersama-sama berpengaruh terhadap fluktuasi rupiah terhadap dolar Amerika. Menggunakan metode analisis berupa regresi linier berganda dan menggunakan data time series tahun 2000-2012.

Sedyaningrum, dkk (2016:114) menyatakan bahwa secara simultan maupun parsial ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kurs dan daya beli. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksplanatory dan metode analisis regresi linier dengan bantuan SPSS. Penelitian Syahtria, dkk (2016:59) menyatakan bahwa inflasi, fluktuasi harga minyak dan emas dunia berpengaruh terhadap kurs Rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Jenis penelitian yang sama dan metode analisis yang sama, menghasilkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kurs. Lebih jelasnya dapat dilihat dan dijelaskan dalam matrix pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Matrix Penelitian Terdahulu

No (a)	Peneliti (Tahun) (b)	Judul (c)	Metodelogi (d)	Hasil (e)
1.	Siti Aminah Ulfa (2012)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar (Jub), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi), Impor, Nilai ekspor Terhadap Kurs Rupiah/ Dolar Amerika Serikat Periode Januari 2006 Sampai Maret 2010.	Analisis Deskriptif	Jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan impor mempunyai pengaruh positif, sedangkan nilai ekspor mempunyai pengaruh negatif terhadap kurs rupiah/Dolar AS dan signifikan kecuali variabel impor.
2.	Priskilla Trivena Sanggor (2013)	Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kurs Mata Uang Rupiah Terhadap Euro	Metode <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Suku Bunga (SBI) berpengaruh positif terhadap perubahan kurs. Sementara Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Nilai ekspor Neto berpengaruh negatif terhadap perubahan kurs.
3.	Haryadi (2014)	Pengaruh Tingkat inflasi Suku Bunga Jumlah Uang Beredar dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per US Dolar	<i>The Error Correction Model</i> (ECM)	Jangka panjang variabel yang berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar adalah variabel tingkat inflasi dan jumlah uang beredar, sedangkan variabel suku bunga dan pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan.
4.	Dayat Hidayat Ari dan Usman Effendi (2015)	Analysis Effect Of Inflation Rates, Interest Rates, Exports and Imports To Value Of Currency Exchange Rate Of Rupiah Against United States Dolars 1998 – 2012	Regresi linier berganda (SPSS versi 20)	Tingkat inflasi, tingkat suku bunga, nilai ekspor dan impor terhadap nilai kurs rupiah atas dolar Amerika Serikat hanya sebesar 49,7% sedangkan sisanya 51,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada penelitian ini.

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)
5.	Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah (2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)	Regresi linier berganda	Tingkat inflasi, tingkat suku bunga, JUB, BOP secara bersama-sama berpengaruh terhadap pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika
6.	Mokhammad Fariz Syahtria , Suhadak dan Nila Firdausi (2016)	Dampak Tingkat inflasi, Fluktuasi Harga Minyak dan Emas Dunia Terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Tahun 2004-2013)	Regresi linear berganda	Tingkat inflasi, fluktuasi harga minyak dan emas dunia berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah dan pertumbuhan ekonomi.
7.	Miranti Sedyaningrum, Suhadak dan Nila Firdausi Nuzula (2016)	Pengaruh Jumlah Nilai ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006:IV-2015:III	Regresi linear berganda (SPSS)	Secara simultan maupun parsial nilai ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar dan daya beli
8.	Nurul Hazizah, Zainuri dan Sebastiana Viphindrartin (2017)	Pengaruh JUB, Suku Bunga, Tingkat inflasi, Nilai ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat	<i>Partial Adjustment Model (PAM)</i> dan <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	JUB (Jumlah Uang Beredar), tingkat inflasi dan impor berpengaruh positif kecuali variabel nilai ekspor dan variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai tukar karena tidak berfluktuasi selama penelitian berlangsung.

Sumber : Data diolah (2017)

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Nilai Ekspor dan Kurs

Nilai ekspor merupakan salah satu sumber devisa negara. Hal ini diperoleh dari transaksi perdagangan internasional atau ekspor yang menghasilkan devisa negara. Devisa negara dalam neraca pembayaran dicatat sebagai mata kredit (credit item) (Steiner, dkk, 1997;190). Meningkatnya nilai ekspor atau surplus dalam neraca pembayaran maka penawaran valuta asing didalam negara akan meningkat.

Foreign exchange Supply atau penawaran valuta asing akan terjadi apabila negara lain mengimpor barang dan jasa atau terjadi ekspor (Murni, 2009;230-232). Semakin besar nilai ekspor suatu negara, maka penawaran valuta asing akan meningkat, sebab terjadi peningkatan *capital inflow*. Meningkatnya penawaran valuta asing akan berdampak pada menguatnya kurs rupiah terhadap valuta asing. Meningkat atau naiknya nilai ekspor akan berdampak negatif terhadap kurs rupiah, sebab naiknya nilai ekspor akan menjadikan kurs rupiah bergerak turun.

Sebaliknya menurut Krugman dan Obstfel (dalam Fatmawati dan Astuti, 2013:17-18) suatu aturan umum terkait hubungan antara kurs dan nilai ekspor. Hubungan nilai ekspor dan kurs adalah ketika nilai mata uang suatu negara meningkat/menguat yang berarti grafik kurs menurun, maka barang-barang yang diproduksi oleh negara tersebut menjadi relatif mahal bagi pihak asing.

Harga produk domestik yang mahal dan menurunnya kegiatan nilai ekspor berdampak pada penawaran valuta asing yang menurun sehingga menjadikan kurs negara bergerak naik atau melemah . Selaras dengan hasil penelitian Miranti, dkk (2016:114) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar, sebaliknya hasil penelitian Hazizah, dkk (2017:10-11) menghasilkan bahwa ekspor tidak berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar dengan indikasi bahwa ekspor tidak mengalami fluktuasi selama proses penelitian. Perbedaan hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh tahun data yang diambil oleh peneliti dan jumlah variabel dalam penelitian, perbedaan tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian peneliti. Menurut Sukirno (2012:402) “perubahan harga barang-

barang ekspor akan menyebabkan perubahan penawaran dan permintaan mata uang negara”.

Jadi kegiatan ekspor secara langsung berpengaruh terhadap neraca pembayaran luar negeri yang secara otomatis mempengaruhi penawaran dan permintaan valuta asing. Ketika nilai ekspor positif maka penawaran valuta asing akan meningkat sehingga kurs mata uang domestik menguat. Sebaliknya ketika nilai ekspor adalah negatif atau minus maka akan meningkatkan permintaan valuta asing sehingga kurs mata uang domestik mengalami pelemahan.

2.3.2 Hubungan Tingkat Inflasi dan Kurs

Purchasing Power Parity (PPP) atau teori paritas daya beli merupakan teori yang tepat untuk menggambarkan hubungan tingkat inflasi dan kurs mata uang. Prinsip dari teori PPP ini menganalisis bagaimana hubungan antara perubahan dan perbedaan tingkat inflasi dengan fluktuasi kurs valas (Hady, 2016:123). Secara konseptual, teori ini menjelaskan bahwa harga suatu barang di perekonomian yang menganut perekonomian terbuka (*open economy*) akan sama dengan harga di negara lain setelah dikonversikan melalui suatu kurs. Teori paritas daya beli, tingkat inflasi dinilai paling mewakili terhadap nilai uang secara riil. Hal ini karena tingkat inflasi menggambarkan daya beli atau kurs barang atau jasa.

Menurut Pilbeam (dalam Prasnowaty, 2012:24), terdapat dua bentuk pendekatan teori PPP yaitu PPP absolut dan PPP relatif. PPP absolut dinyatakan bahwa kurs ditentukan dengan membandingkan harga sekelompok barang di suatu negara dengan harga sekelompok barang yang identik di negara lain, sedangkan PPP relatif dinyatakan bahwa kurs juga ditentukan oleh perbedaan tingkat inflasi yang terjadi antara dua negara yang bertransaksi.

Teori PPP juga didasarkan pada hukum “*The law of one price* (LOP)” yang artinya “Harga produk yang sama di dua negara yang berbeda akan sama bila dinilai dalam *currency* mata uang (Setyawan, 2010:1-3). Misalnya 1 kg apel di Indonesia seharga Rp 13.000 dan di Amerika 1 US\$, maka dapat dikatakan kalau Rp 13.000 sama dengan 1US\$, dengan demikian kurs rupiah/US\$ adalah Rp 13.000/1 US\$.

Inti dari teori PPP adalah :

- apabila $I_h > I_f \Rightarrow ef > 0$, mata uang dalam negeri akan depresiasi dan valas apresiasi di kemudian hari.
- apabila $I_h < I_f \Rightarrow ef < 0$, akan sebaliknya.

Teori PPP dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ef = \frac{1 + I_h}{1 + I_f} - 1$$

$$\begin{aligned} FR &= SR (1 + ef) \text{ atau} \\ &= SR [1 + (I_h - I_f)] \end{aligned}$$

ef = Persentase perubahan kurs valas

I_h = tingkat inflasi di *home country*

I_f = tingkat inflasi di *foreign country*

SR = kurs pada saat ini

Akan tetapi, teori PPP absolut ini tidak realistis karena tidak memperhitungkan biaya transport, tarif dan kuota. Oleh karena itu muncul PPP relative yang menyatakan bahwa harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidak sempurnaan pasar yang disebabkan oleh faktor biaya transport, tarif dan kuota. Hal ini akan sama dalam perbedaan antara kurs jual dengan kurs beli yang terjadi didalam negara. Kesimpulannya adalah teori PPP masih harus dipertimbangkan kembali dalam menghitung jumlah biaya yang dikeluarkan untuk harga produk yang sama dengan kondisi masing-masing negara yang tidak sama.

2.4 Kerangka Konseptual

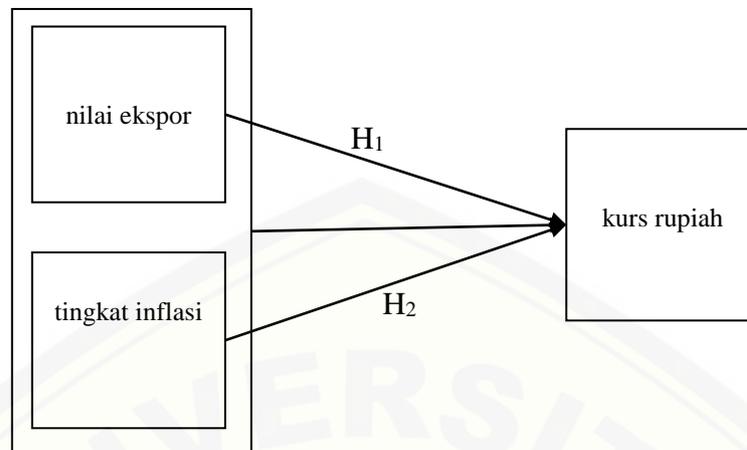
Fluktuasi kurs merupakan pergerakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain atau valas. Fluktuasi kurs terjadi setiap hari bahkan jam, menit dan detik. Fluktuasi kurs dapat mengalami pelemahan atau depresiasi dan penguatan atau apresiasi. Sebagai pelaku bisnis, fluktuasi kurs

sangat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam melakukan transaksi bisnis seperti perdagangan internasional yang menggunakan valuta asing. Apabila pelaku bisnis tidak cermat dalam mengamati atau memprediksi fluktuasi kurs, maka laba atau rugi atau neraca berjalan perusahaan tidak sesuai dengan perencanaan. Fluktuasi kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah nilai ekspor, impor dan tingkat inflasi.

Kenaikan harga-harga (tingkat inflasi) akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam suatu negara. Permintaan uang yang meningkat akibat dari naiknya harga-harga barang. Menyebabkan kondisi mudah mendapatkan uang dan jumlah uang yang beredar lebih banyak akan berdampak pelemahan kurs. Sesuai dengan teori PPP atau paritas daya beli yang menyatakan bahwa harga barang yang sama dinegara yang berbeda. Hal inilah yang menunjukkan jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan barang.

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang membutuhkan dan menghasilkan valuta asing dalam transaksi perdagangannya. Perdagangan internasional yang melibatkan negara lain memaksa pelaku bisnis dalam menggunakan mata uang negara lain juga. Penggunaan mata uang negara lain juga mempengaruhi pada permintaan dan penawaran valuta asing didalam negeri. Permintaan dan penawaran valuta asing secara otomatis juga akan mempengaruhi pada fluktuasi kurs. Ketika valuta asing lebih maka kurs akan menguat, selaras dengan meningkatnya nilai ekspor dan sebaliknya. Ketika nilai ekspor meningkat maka penawaran valuta asing akan meningkat yang akan mempengaruhi fluktuasi kurs menjadi terapresiasi atau menguat.

Nilai ekspor dan tingkat inflasi baik secara langsung maupun bersama-sama tetap akan mempengaruhi fluktuasi kurs. Fluktuasi kurs menjadi salah satu pertimbangan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan dalam melakukan transaksi bisnis. Pengambilan keputusan dalam melakukan transaksi bisnis secara langsung berdampak pada laba/rugi yang akan diterima oleh perusahaan atau pelaku bisnis. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan kerangka konseptual pada gambar 2.3 dimana variabel nilai ekspor dan tingkat inflasi mempengaruhi fluktuasi kurs (rupiah).



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Menurut Hasan (2010:31) hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti bahwa dan *thesa* yang berarti kebenaran. Pernyataan atau dugaan tersebut disebut proposisi. Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Nilai ekspor berpengaruh terhadap kurs rupiah.

H₂ : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs rupiah.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan serta tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan tipe analisis data sekunder dengan penelitian pendekatan kuantitatif. Tipe penelitian pendekatan kuantitatif merupakan tipe penelitian yang berhubungan dengan angka-angka. Menurut Sugiyono (2012:7), “pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang data peneliti berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik”. Pendekatan kuantitatif dipilih oleh peneliti karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan mengolahnya dengan statistik untuk menguji hipotesis peneliti. Data yang digunakan oleh peneliti meliputi data sekunder nilai ekspor, tingkat inflasi dan kurs rupiah tahun 2012-2016.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Bugin (2014:109) populasi penelitian merupakan keseluruhan (universal) dari objek penelitian. Objek penelitian dapat berupa nilai, peristiwa, sikap hidup, hewan, manusia dan sebagainya, sehingga dapat menjadi sumber data penelitian. Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis (Singarimbun dan Effendi, 2006:152). Jumlah keseluruhan dari objek yang telah memenuhi syarat dalam penelitian dapat dikatakan sebagai populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah kurs rupiah, nilai ekspor dan tingkat inflasi tahun 2009-2016. Populasi yang diambil oleh peneliti sesuai dengan variabel-variabel penelitian selama tahun penelitian. Secara data yang digunakan dalam penelitian berupa data publikasi dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

3.2.2 Sampel

Menurut Singarimbun dan Effendi (2006:152) besaran sampel yang harus diambil dalam penelitian harus diperkirakan dengan baik sehingga presisinya

dapat menjamin kebenaran dari hasil penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian merupakan bagian dari populasi yang telah ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2015:61). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (Syahtria dkk, 2016:62), sebab sampel diambil secara keseluruhan selama tahun penelitian. Penghitungan sampel diambil dari data kuartalan selama periode penelitian tahun 2009 sampai 2016 dengan jumlah 32 observasi sampel setiap variabel penelitian. Data yang digunakan merupakan variabel-variabel penelitian yang berupa kurs rupiah, nilai ekspor dan tingkat inflasi.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data dalam sebuah penelitian mempunyai kegunaan pokok yang harus dipenuhi. “Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk fakta atau informasi yang berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data” (Universitas Jember, 2012:23). Penelitian ini data mempunyai kegunaan yang sangat penting, karena tanpa adanya data maka penelitian tidak dapat dilanjutkan. Menurut sumber pengambilannya data terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder yang digunakan adalah data kuartalan yang dikeluarkan oleh bank sentral (Bank Indonesia) dan Badan Pusat Statistik pada kurun waktu 2009-2016. Beberapa variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kurs Rupiah

Data kurs rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan kurs rupiah terhadap Dolar Amerika. Data sekunder berupa angka nominal atau nilai intrinsik uang yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI). Data yang diperoleh berupa kurs jual dan kurs beli. Kurs rupiah merupakan variabel tetap (dependen) dalam penelitian ini;

2. Nilai ekspor

Data nilai ekspor diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang berdasarkan laporan tahunan yang berisi data bulanan dan disajikan dalam periode tahun. Data yang diperoleh berupa angka yang menunjukkan besaran nilai/*value* dalam Dolar Amerika dan berat/*weight* dalam kilogram;

3. Tingkat inflasi

Data tingkat inflasi diperoleh dari laporan moneter Bank Indonesia. Peneliti mendapatkan data tingkat inflasi berupa prosentase peningkatan tingkat inflasi setiap bulanya. Laporan tingkat inflasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui laman resminya di internet.

Menurut waktu pengambilannya data yang digunakan oleh peneliti termasuk dalam jenis data berkala (*time series*). Data berkala merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk memberikan perkembangan suatu keadaan atau kegiatan (Hasan, 2010:20). Waktu yang diambil oleh peneliti adalah tahun 2009-2016 yang mencakup data kurs rupiah, nilai ekspor dan tingkat inflasi. Jadi jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder dengan jenis data berkala yang bersumber dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Menurut Prasetya (2005:143) untuk mengumpulkan data dalam penelitian kuantitatif ada berbagai jenis, antara lain penelitian survei, penelitian eksperimen dan analisis data sekunder. Penelitian ini peneliti mengumpulkan data jenis analisis data sekunder, jadi peneliti mengumpulkan data sekunder yang menjadi data utama dalam penelitian. Menurut Puspitaningtyas dan Kurniawan (2016:79), pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk sebuah penelitian. Ada berbagai macam teknik atau cara dalam mengumpulkan data, sedangkan teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

A. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan tahapan yang digunakan untuk melakukan proses kajian teori-teori atau hasil studi terdahulu. metode ini digunakan oleh peneliti untuk mempelajari dan memahami literatur-literatur yang memuat pembahasan terkait dengan penelitian. Literatur yang digunakan oleh peneliti meliputi buku, artikel, jurnal, skripsi, berita dan hasil penelitian terdahulu.

B. Analisis dokumentasi

Menurut Widoyoko (2013:49), analisis dokumen merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Pergerakan kurs rupiah, tingkat inflasi yang dimuat dalam laporan Bank Indonesia (BI) sedangkan data nilai ekspor dan impor berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dokumen dalam penelitian ini dengan cara meneliti dan memanfaatkan data-data dalam dokumen laporan BI dan BPS yang berkaitan dengan permasalahan peneliti serta yang mendukung dalam penelitian.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional digunakan dengan tujuan untuk mendiskripsikan suatu variabel mengenai ciri-ciri atau cara beroperasinya. Hal ini digunakan untuk menyamakan persepsi pada variabel antara peneliti dengan pembaca yang nantinya mempelajari laporan penelitian atau karya tulis ilmiah (skripsi). Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Kurs

Kurs (nilai tukar) merupakan nilai mata uang negara Indonesia terhadap mata uang negara lain. Kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara rupiah dengan Dolar Amerika. Karena kurs ini lebih banyak digunakan oleh pemerintah, lembaga, akademisi dan pelaku usaha dalam mengamati perekonomian di Indonesia. Masyarakat Indonesia juga lebih mengenal mata uang Dolar Amerika dibandingkan dengan mata uang lainnya seperti yen dan yuan. Data variabel kurs rupiah yang digunakan dan diamati oleh peneliti merupakan data fluktuasi rupiah terhadap Dolar Amerika pada tahun 2009-2016. Sumber data

yang digunakan oleh peneliti merupakan kurs jual yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

3.5.2 Nilai Ekspor

Nilai ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari batas wilayah atau pabean dan bagian dari aktifitas perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara, perusahaan, kelompok maupun individu karena banyaknya produk atau bahan baku yang tersedia. Nilai ekspor juga digunakan sebagai kegiatan untuk menambah nilai dan pemasukan serta memperluas jaringan pasar. Melalui nilai ekspor diharapkan dapat meningkatkan cadangan devisa sehingga perekonomian negara dan masyarakat juga ikut meningkat. Besaran nilai ekspor yang digunakan adalah dalam bentuk nilai/*venue* (USD).

3.5.3 Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam suatu negara. Tingkat inflasi juga merupakan tingkat masalah ekonomi yang dapat terjadi, baik dinegara maju maupun dinegara berkembang seperti Indonesia. Dinamika perkembangan ekonomi berdampak pada permintaan barang dan jasa yang menyebabkan terjadinya tingkat inflasi. Satuan untuk variabel ini adalah prosentase dan skala pengukuran rasio.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis dari model koreksi kesalahan atau ECM (*Error Corection Model*) melalui bantuan EViews 9 SV. Model ECM digunakan oleh peneliti karena data yang diolah berupa data *time series* yang memiliki *trend*/keseimbangan fluktuasi pada kurs rupiah tahun 2009-2016. Selain itu pergerakan kurs juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan suku bunga yang dapat digunakan sebagai alat dalam mengendalikan fluktuasi kurs.

3.6.1 Analisis Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif statistik adalah menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian secara umum atau *general* tanpa membuat kesimpulan. Analisis deskriptif ini dapat digunakan untuk memberikan penjelasan dalam penelitian lanjutan untuk memberikan hasil lebih baik dari terhadap analisis regresi. Analisis deskriptif bersifat penjelasan statistik dengan memberikan gambaran data tentang jumlah data, minimum, maksimum dan standart deviasi (Prayitno, 2010:12).

3.6.2 Uji Stationeritas

Data *time series* atau runtun waktu yang paling mendasar adalah melihat kestasioneritas data. Data runtun waktu dikatakan stationer jika secara statistik data menunjukkan pola variasi yang konstan dari waktu ke waktu atau dengan kata lain tidak terjadi kenaikan atau penurunan pada data yang mencolok (Ekananda, 2014:51). Uji stationeritas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data runtun waktu yang digunakan sudah stationer atau belum. Regresi palsu (*spurious regression*) akan dihasilkan jika data tidak stationer. Data runtun waktu dalam penelitian pada dasarnya sering mengalami ketidak stationeran pada tingkat level. Sehingga perlu dilakukannya *diffrensiasi* satu atau dua kali untuk menghasilkan data yang stationer.

Pada penelitian ini untuk mengetahui data yang digunakan dalam keadaan stationer atau tidak stationer, peneliti menggunakan uji akar unit (*unit root test*) sebagai metode pengujian. Uji akar-akar unit yang sangat populer dikenalkan oleh David Dicke dan Wayne Fuller. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji DF (Dickey Fuller) dan ADF (Augmented Dickey Fuller). Gurajati (dalam Ekananda, 2014:31) memformulasikan bentuk pengujian stationeritas dengan *unit root test* yang dapat diuraikan dengan model sebagai berikut:

$$DX_t = \alpha_0 + \alpha_1 BX_t + \sum_{i=1}^k b_i B^i DX_t$$

$$DX_t = c_0 + c_1 T + c_2 BX_t + \sum_{i=1}^k b_i B^i DX_t$$

$$DX_t = X_t - X_{t-1}$$

$$BX_t = X_{t-1}$$

T = tren waktu

X_t = variabel yang diamati pada periode t

B = operasi kelambanan

k = $N^{1/3}$ (N = jumlah pengamatan)

3.6.3 Uji Derajat Kointegrasi

Uji derajat kointegrasi digunakan apabila pada uji akar unit pada data runtut waktu yang diamati belum stationer. Uji derajat kointegrasi digunakan untuk mengetahui pada derajat berapa data akan stationer (Basuki dan Nano, 2016:205). Dari sisi ekonomi, uji derajat kointegrasi digunakan untuk mengetahui perilaku data apabila tidak stationer pada tingkat level tetapi stationer pada tingkat *difference* berarti data tersebut bergerak acak dengan simpangan yang tetap. menurut Ekananda (2014: 98) simpangan yang tetap ini sangat penting bagi ilmu ekonomi karena menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Uji derajat kointegrasi dilaksanakan dengan model:

$$\Delta X = \beta_1 + \delta \Delta X_{t-1} + \alpha \sum_{i=1}^m \Delta X_{t-i} + e_t$$

$$\Delta X = \beta_1 + \beta_2 T + \delta \Delta X_{t-1} + \alpha \sum_{i=1}^m \Delta X_{t-i} + e_t$$

$$\Delta X_{t-1} = X_{t-2} - X_{t-1}$$

H_0 = tidak stationer ($\beta = 0$)

H_1 = stationer ($\beta = 1$)

3.6.4 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk melanjutkan analisis data *time series* yang telah stationer dan untuk menentukan apakah data dapat dilanjutkan dalam

analisis ECM atau tidak. Uji kointegrasi menjelaskan suatu hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antara variabel tersebut dapat menjadi stasioner. Keadaan variabel yang stasioner menyebabkan kemungkinan adanya hubungan jangka panjang antara variabel dalam sistem ECM. Salah satu syarat agar tercapai keseimbangan jangka panjang adalah galat keseimbangan harus berfluktuasi di sekitar nol. Artinya, *error term* (ECT) harus menjadi sebuah data runtut waktu yang stasioner. Tujuan adanya uji kointegrasi ini adalah agar seluruh variabel terintegrasi pada tingkat yang sama.

Menurut Granger (dalam Ekananda, 2014:99) mencatat bahwa kombinasi linier dari dua atau lebih series yang tidak stasioner tersebut dinamakan persamaan kointegrasi dan dapat diinterpretasikan sebagai hubungan jangka panjang di antara series. Penerapan teknik kointegrasi didasarkan atas kenyataan bahwa data ekonomi mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau jangka pendek. Model yang digunakan untuk mengetahui variabel-variabel dalam penelitian memiliki kointegrasi atau tidak digunakan uji Johansen dengan persamaan sebagai berikut:

$$UKR_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta INF_t + \alpha_2 EK_t + e_t$$

UKR = Kurs rupiah

INF = Infasi

EK = Nilai ekspor

untuk mengetahui residunya (*error terms*) maka langkah berikutnya adalah menaksir persamaan autoregressiv dari residu sebelumnya berdasarkan persamaan sebelumnya juga.

$$\Delta e_t = \lambda e_t$$

$$\Delta e_t = \lambda e_t + a_i \sum_{i=1}^m \Delta e_{t-1}$$

H_0 = kointegrasi ($e_t = 1$)

H_1 = kointegrasi ($e_t \neq 1$)

3.6.5 Uji *Error Correction Model* (ECM)

Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil yang ditunjukkan oleh model menerangkan bahwa data mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang dengan jangka pendeknya, sangat mungkin terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan *Error Correction Model* (ECM), yang dikenalkan oleh Sargan dan dipopulerkan oleh Engle-Granger. Model ECM pada umumnya merupakan suatu konsep model ekonometris runtut waktu yang bertujuan untuk menyeimbangkan kondisi jangka pendek dengan kondisi jangka, keseimbangan jangka panjang melalui suatu proses penyesuaian.

Analisis dengan menggunakan ECM melalui 3 langkah analisis data yaitu uji stationer data, uji kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dengan Y, dan menyusun *Error Correction Model* menurut Gujarati (Ekananda, 2014:103). Persamaan *Error Correction Model* (ECM) yaitu sebagai berikut :

$$\Delta UKR_t = a_0 + \alpha_1 \Delta INF_t + \alpha_2 \Delta EK_t + \alpha_4 e_{t-1} + e_t$$

$$\Delta UKR_t = a_0 + \alpha_1 \Delta INF_t + \alpha_2 \Delta EK_t + ECT(-1) + e_t$$

$$\Delta UKR_t = UKR_t - UKR_{t-1}$$

$$\Delta INF_t = INF_t - INF_{t-1}$$

$$\Delta EK_t = EK_t - EK_{t-1}$$

$$e_t = \text{residu}$$

$$ECT = (\log_INF + \log_EK) - \log_UKR$$

$$t = \text{periode waktu}$$

$$a = \text{koefesien}$$

3.6.6 Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki dan Nano (2016:220-223) uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik dari hasil penelitian dalam persamaan regresi yang meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

3.6.6.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antara variabel independent didalam regresi. Multikolinearitas merupakan suatu keadaan variabel dalam penelitian dalam keadaan linear sempurna antara variabel yang dimasukkan ke dalam model. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Uji multikolinearitas juga digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel dependent dalam model regresi atau untuk menguji ada tidaknya hubungan yang sempurna atau tidak sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan.

Uji multikolinearitas dapat menggunakan metode parsial antar variabel independent. Rule of thumb dalam metode ini adalah jika nilai koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka duga ada multikolinearitas dalam model dan sebaliknya. Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan *correlation matrix*.

3.6.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu penyimpangan terhadap asumsi kesamaan varian (homoskedastisitas) yaitu kesalahan (e) tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain. Karena heteroskedastisitas terjadi ketika varians dari residual pengamatan satu ke residual pengamatan yang lain tetap. Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan metode uji Breusch-Pagan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi. Dikatakan tidak ada heteroskedastisitas kalau nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

3.6.6.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang tersusun berdasarkan waktu saling berkorelasi. Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data runtut waktu, hal ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya atau pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan.

Metode uji Lagrange Multiplier (LM) dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model penelitian yang digunakan. dalam metode LM diperlukan lag atau kelambanan yang ditentukan dengan metode *trial error*, yaitu membandingkan absolut kriteria Akaike dan Schwarz yang nilainya paling kecil. Dikatakan terdapat autokorelasi dalam model ECM apabila ρ -value *Obs*R-square* lebih kecil dari $\alpha = 5\%$.

3.6.6.4 Uji Normalitas

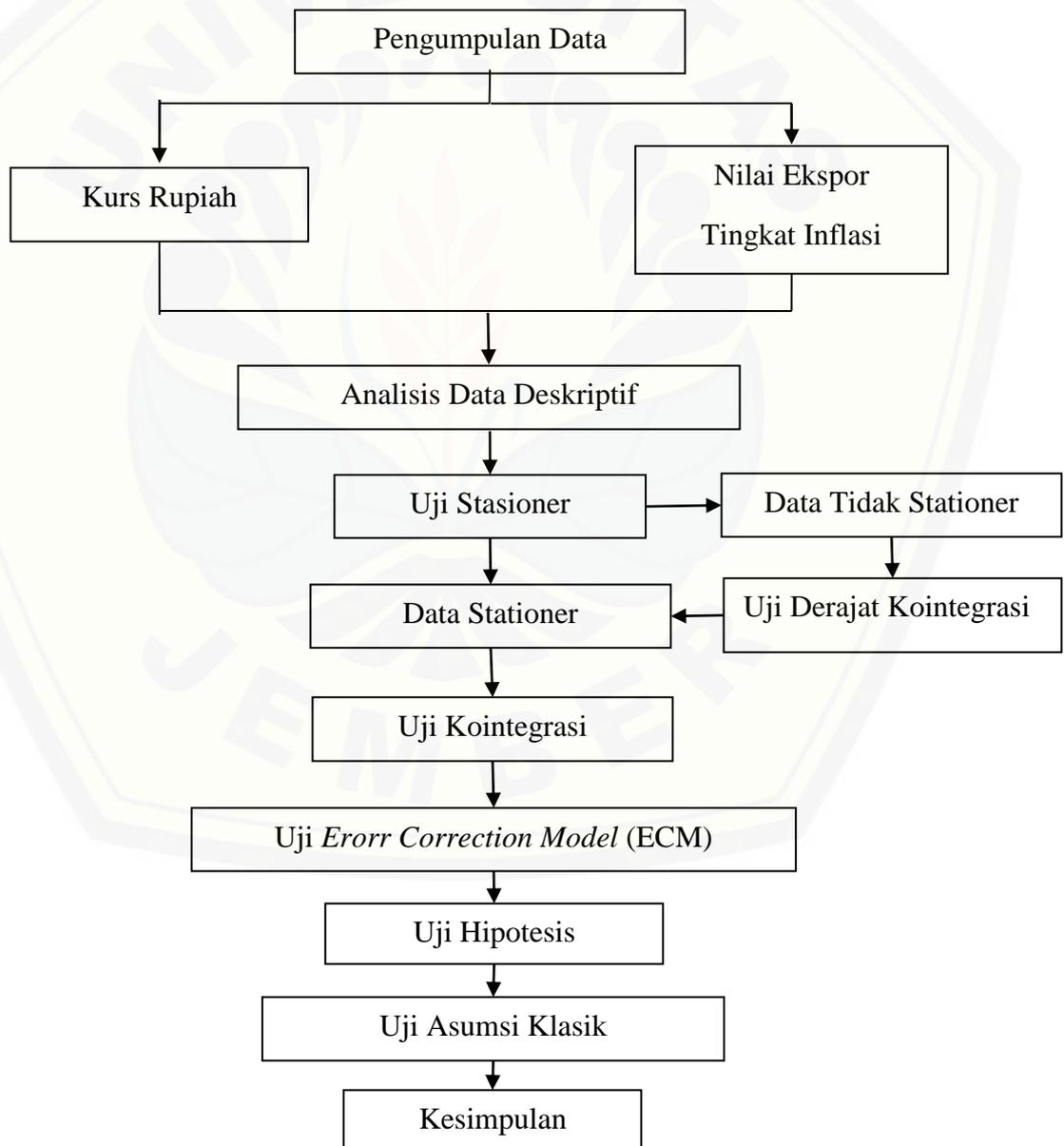
Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sudah menyebar secara normal dan mengetahui kenormalan error term dari variabel bebas maupun terikat. Jika data tidak terdistribusi normal maka hasilnya tetap tidak bias, namun tidak lagi efisien. Pendistribusian residu dalam model ECM dikatakan normal apabila ρ -value lebih besar dari $\alpha = 10\%$. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan uji Jarque-Berra (uji J-B).

3.7 Kerangka Pemecah Masalah

Kerangka pemecah masalah merupakan alur atau urutan kerja yang akan diterapkan oleh peneliti dalam penelitian. Urutan kerja dimulai dari didaptkannya data sekunder variabel dependen dan variabel independen. Setelah didaptkannya data sekunder, peneliti melanjutkan mengolah data dengan metode analisis yang telah ditetapkan yaitu ECM (*Error Corection Model*). Tahapan pada model analisis ECM meliputi uji stationeritas, uji derajat kointegrasi, uji kointegrasi dan regresi

ECM. Sebelum melakukan analisis ECM, data diolah melalui uji asumsi klasik untuk mengetahui karakteristik data bahwa model regresi yang digunakan dalam analisis data telah tepat dan sifat-sifat data yang meliputi multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Hasil pengolahan data digunakan untuk menguji hipotesis yang pada akhirnya untuk mendapatkan pengaruh nilai ekspor dan tingkat inflasi terhadap kurs 2009-2016. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 3.1.

Gambar 3. 1 Kerangka Pemecah Masalah



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan yaitu data nilai ekspor, tingkat inflasi dan kurs rupiah tahun 2009-2016. Tabel dibawah ini menunjukkan statistik deskriptif atas variabel-variabel yang ada pada data runtut waktu (*time series*) penelitian skripsi ini.

Tabel 4. 1 Data Nilai Ekspor, Tingkat Inflasi dan Kurs Rupiah

Tahun	Kurs (IDR)	Nilai ekspor (USD)	Tingkat inflasi (%)
2009	9.447	116.510.026.081	4.895
2010	9.036	157.779.103.470	5.125
2011	9.113	203.496.620.060	5.371666667
2012	9.718	190.031.845.244	4.278333333
2013	12.250	188.551.798.697	6.965833333
2014	12.450	175.980.836.906	6.419166667
2015	13.855	150.366.291.503	6.3825
2016	14.000	145.186.211.246	3.530833333

Sumber. www.bi.go.id dan www.bps.org diakses pada 15 September 2017 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 kurs rupiah yang mengalami penguatan pada tahun 2009 ke tahun 2010 saja selanjutnya kurs rupiah mengalami pelemahan secara terus-menerus hingga mencapai point 14.000 pada tahun 2016. Tahun 2009 kurs rupiah berada pada point 9.447 dan pada tahun 2010 mengalami penguatan sebesar 411 sehingga berada di point 9.036. Tahun 2010 hingga tahun 2016 kurs rupiah terus mengalami pelemahan atau depresiasi yang semula berada di point 9.036 secara berangsur-angsur berada di point 9.113 pada tahun 2011, 9.718 tahun 2012, 12.250 tahun 2013, 12.450 tahun 2014, 13.855 tahun 2015 dan 14.000 tahun 2016.

Pelemahan kurs rupiah juga diikuti nilai ekspor selama tahun penelitian. Tahun 2009 nilai ekspor Indonesia sebesar 116.510.026.081. Nilai ekspor

mengalami kenaikan pada tahun 2010 dan 2011 menjadi sebesar 157.779.103.470 USD dan 203.496.620.060 USD. Setelah nilai ekspor mengalami peningkatan pada tahun 2011, pada tahun tersebut juga nilai ekspor mulai mengalami penurunan secara bertahap pada tahun selanjutnya. Tahun 2012 nilai ekspor menjadi sebesar 190.031.845.224 USD, tahun 2013 sebesar 188.551.798.697 USD, 2014 sebesar 175.980.836.906 USD, tahun 2015 sebesar 150.366.291.503 USD dan pada tahun 2016 nilai ekspor sebesar 145.186.211.246 USD.

Berbeda dengan fluktuasi tingkat inflasi yang lebih stabil meskipun hanya bertahan selama dua atau tiga tahun saja. Selama tahun penelitian, tingkat inflasi juga mengalami penurunan dengan selisih 1.3%. Tingkat inflasi pada awal tahun penelitian mengalami peningkatan, tetapi hanya terjadi selama dua tahun saja. 2009 tingkat inflasi sebesar 4.8% dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 dan 2012 menjadi sebesar 5.1% dan 5.4%. Peningkatan tingkat inflasi dapat dikendalikan oleh pemerintah Indonesia, sehingga tingkat inflasi pada tahun 2013 menjadi lebih rendah 1.1% atau hanya sebesar 4.3%. Tingkat inflasi yang rendah tidak dapat dipertahankan pada tahun selanjutnya oleh pemerintah, sehingga tingkat inflasi naik sebesar 2.7%. Tingginya tingkat inflasi juga bertahan selama tiga tahun, yaitu pada tahun 2013, 2014 dan 2015. Tahun 2014 tingkat inflasi menyentuh hingga 7% dan berangsur turun pada tahun 2015 menjadi 6.4% serta pada tahun 2015 tingkat inflasi masih berada titik 6.4%. Upaya penekanan tingkat inflasi setelah mengalami kenaikan yang tinggi dapat dilihat dari tingkat inflasi yang sangat rendah dan hanya sebesar 3.5% hampir setengah dari tingkat inflasi tahun sebelumnya.

Berdasarkan gambaran umum keadaan variabel-variabel peneliti selama tahun penelitian. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan variabel-variabel penelitian melalui statistik. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2, sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

	Kurs	Tingkat inflasi	Nilai ekspor
Maximum	14.677,00	8,573333	5,36E+10
Minimum	8.554,000	2,586667	2,30E+10
Mean	10.868,47	5,350417	4,15E+10
Median	10.077,50	4,750000	4,29E+10
Std. Dev	1.873,840	1,729537	7,45E+09
Observasi	32	32	32

Sumber : Output EViews 9 SV, data diolah

Berdasarkan penghitungan hasil dari statistik deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kurs rupiah memiliki nilai maksimum 14.677,00 dan nilai minimum 8.554,000. Nilai maksimum dan minimum memiliki selisih yang cukup jauh. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi perkembangan pada kurs rupiah. Variabel nilai ekspor dan tingkat inflasi juga mengalami fluktuasi perkembangan peningkatan yang cukup tinggi. Rentang interval pada tingkat lebih besar dari nilai ekspor dengan nilai maksimum 8,57 dan nilai minimum 2,59, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pergerakan tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan. Pergerakan fluktuasi juga terjadi pada variabel nilai ekspor dengan nilai maksimum 53.609.705.959 dan nilai minimum 23.029.154.790. Tingginya nilai interval pada variabel-variabel penelitian menunjukkan bahwa selama tahun penelitian mereka mengalami fluktuasi yang signifikan.

Hasil uji statistik deskriptif selain memberikan gambaran fluktuasi pada masing-masing variabel juga dapat melihat kondisi persebaran dari masing-masing variabel. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui perbandingan nilai standar deviasi dan nilai rata-rata yang dimiliki oleh setiap variabel. Data dalam penelitian ini memiliki data yang baik. Hal ini dapat dari nilai standar deviasi pada semua variabel penelitian lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Variabel kurs rupiah memiliki nilai standar deviasi 1.873,840 dan nilai rata-rata 10.077,50. Selanjutnya nilai ekspor dan tingkat inflasi yang memiliki nilai standar deviasi masing-masing 7.446.244.427 dan 1,73, sedangkan nilai rata-ratanya

41.514.835.343 dan 4,75. Artinya bahwa semua variabel penelitian memiliki persebaran data yang baik.

4.1.2 Uji Stationeritas

Pengujian stationeritas data adalah salah satu topik penting dalam pengolahan data *time series* (Ekananda, 21:2014). Data yang stationer menunjukkan varians data yang tetap sepanjang waktu observasi, sedangkan data yang tidak stationer menjelaskan bahwa pada saat tertentu situasi ekonomi melakukan tindakan tertentu yang keluar dari biasanya. Selain keluar dari kebiasanya, data yang tidak stationer dikatakan data tengah menghadapi masalah akar unit (*unit root problem*). Data dalam penelitian ini terdapat waktu yang dipertimbangkan, maka peneliti memeriksa adanya stationeritas pada variabel. Stationeritas data dicari dengan melakukan uji akar unit (*Unit root*).

Uji akar unit merupakan bentuk pertama dalam menguji stationer atau tidaknya serangkaian data runtun waktu yang dipakai sebagai variabel dalam model. Uji akar unit yang digunakan merupakan uji yang dikembangkan oleh Dickey dan Fuller atau yang sering disebut dengan DF dan pengembanganya (Augmented Dickey-Fuller). Terdapat 3 (tiga) buah model ADF test yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian stationeritas, yaitu:

1. model tanpa intercept dan tanpa trend;
2. model yang menggunakan intercept saja;
3. model yang menggunakan intercept dan trend (Basuki dan Nano, 2016:209).

Penelitian ini menggunakan uji ADF yang menggunakan model intercept saja untuk mengetahui stationeritas data. Hal ini dilakukan karena data peneliti memiliki trend dan peneliti hanya menguji pola fluktuasinya saja. Menurut uji ADF data dikatakan stationer ketika nilai t statistik hasil estimasi model lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis McKinnon pada tingkat 1%, 5% dan 10% (Insukindro dalam Basuki dan Nano, 2016;209). Nilai statistik dari hasil uji ADF dapat dilihat dari nilai DF-nya, maka data dikatakan stationer ketika nilai DF lebih besar dibandingkan nilai ADF-nya. Hasil dari pengujian tingkat level adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Hasil uji akar-akar unit tingkat level

Variabel	DF	ADF	Prob	Keputusan
Kurs	-2,619160	-0,364201	0,9035	Tidak Stationer
Tingkat inflasi	-2,619160	-2,375237	0,1566	Tidak Stationer
Nilai ekspor	-2,622989	-2,285872	0,1829	Tidak Stationer

Sumber : Output EViews 9 SV, data diolah

Tabel 4.3 hasil uji akar-akar unit (*unit root test*) pada tingkat level didapatkan bahwa data variabel-variabel dalam penelitian tidak stationer, karena nilai DF masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ADF. Nilai ADF kurs sebesar -0,36 lebih kecil dari nilai DF pada tingkat kritis 1% sebesar 3,66, 5% sebesar -2,96 dan 10% sebesar -2,62. Variabel tingkat inflasi memiliki nilai ADF sebesar -2,38 masih lebih kecil dibandingkan dengan nilai DF dengan nilai kritis 1% sebesar -3,66, 5% sebesar -2,96 dan 10% sebesar -2,62. Nilai ekspor dalam uji akar-akar unit juga menghasilkan bahwa nilai ADF -2,29 masih lebih rendah dibandingkan nilai DF dengan kritis 1% -3,68, 5% -2,98 dan 10% -2,62. Kesimpulannya bahwa variabel kurs rupiah, tingkat inflasi dan nilai ekspor merupakan data seri non stationer pada tingkat level. Lebih jelasnya hasil uji akar-akar unit variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada lampiran uji akar-akar unit tingkat level.

4.1.3 Uji Derajat Kointegrasi

Uji derajat kointegrasi dilakukan karena data tidak stationer pada tingkat level, sehingga harus uji kembali pada tingkat *difference*. Tingkat *difference* inilah yang dinamakan derajat kointegrasi, artinya data tersebut bergerak acak dengan simpangan (perubahan) yang tetap. Simpangan yang tetap ini menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga data dapat bergerak dengan perubahan yang tetap (Ekananda, 2014:98).

Tabel 4. 4 Hasil uji akar-akar unit tingkat *first difference*

Variabel	DF	ADF	Prob	Keputusan
Kurs	-2,963972	-4,986547	0.0003	Stationer
Tingkat inflasi	-2,963972	-4,192824	0.0027	Stationer
Nilai ekspor	-2,963972	-6,733510	0.0000	Stationer

Sumber : Output EViews 9 SV, data diolah

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil bahwa data telah seri stationer pada level *first difference*, dengan kata lain bahwa nilai ADF lebih besar dari nilai DF-nya. Nilai ADF pada semua variabel kurs rupiah, tingkat inflasi dan nilai ekspor lebih tinggi dari nilai kritisnya 1%, 5% dan 10% lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hasil uji akar-akar unit tingkat *first difference*. Setelah semua data variabel telah didapatkan seri stationer pada tingkat yang sama yaitu pada level *first difference*, maka dapat dikatakan bahwa data memiliki derajat kointegrasi (1) atau pertama. Setelah data telah diketahui derajat kointegrasinya, maka data telah memenuhi persyaratan dan dapat dilanjutkan pada uji kointegrasi.

4.1.4 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk melanjutkan analisis data time series yang non-stationer (Ekananda, 2014:99). Teknik kointegrasi pertama kali diperkenalkan oleh Engle dan Granger (1987), dan dikembangkan lebih lanjut oleh Johansen (1988), serta disempurnakan kembali oleh Johansen dan Juselius (1990). Sebagai dasarnya kointegrasi adalah bahwa jumlah data time series yang dapat menyimpang dari rata-ratanya dalam jangka pendek, namun bergerak bersama-sama.

Interpretasi ekonomi dari kointegrasi adalah bahwa jika dua series (atau lebih) berkaitan untuk membentuk hubungan jangka panjang, maka walaupun masing-masing series tidak stationer mereka senantiasa bergerak bersama-sama sepanjang waktu dan perbedaan diantara mereka akan senantiasa stabil (Haris dalam Ekananda, 2014:99). Dengan demikian apabila terjadi *shock* dalam suatu sistem perekonomian, maka dalam jangka panjang terdapat kekuatan yang mendorong ekonomi untuk pulih kembali ke kondisi equilibrium-nya. Penerapan teknik kointegrasi didasarkan atas kenyataan bahwa sebagai dasar data Makro ekonomi mempunyai perilaku tersebut, dengan menggunakan uji t dan uji F akan menghasilkan pola regresi yang palsu atau lancung (*spurious regression*). Oleh karena itu teknik kointegrasi digunakan dalam mengolah data *time series*.

Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Johansen dan Juselius untuk mengetahui ada tidaknya kointegrasi atau hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel penelitian. Sebelum

melakukan uji kointegrasi, peneliti harus mencari nilai residual atau ECT (*Error Correction Term*). menurut Kristiyanto (2012) ECT didapatkan dari penghitungan pendekatan yang dikembangkan oleh Domowitz dan Baldawi dan persamaan penghitungan sebagai berikut:

$$ECT = (\log_tingkat\ inflasi + \log_nilai\ ekspor) - \log_kurs$$

Hasil persamaan atau ECT dapat dilihat di lampiran 6 pada tabel hasil ECT. ECT inilah yang menjadi ciri khas dari uji ECM atau yang membedakan antara regresi model ECM dengan regresi biasanya. Setelah didapatkan ECT maka kita dapat melanjutkan uji kointegrasi dengan menggunakan uji Johansen.

Hasil uji Johansen digunakan untuk melihat dan membandingkan nilai *trace statistic* dengan nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% atau 1%. Variabel-variabel dikatakan ber-kointegrasi apabila nilai *trace statistic* > nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% atau 1%. Kointegrasi digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel penelitian dalam jangka panjang dan sebagai syarat untuk melanjutkan tahapan analisis selanjutnya.

Hasil uji kointegrasi Johansen didapatkan nilai *trace statistic* sebesar 55,42 > 47,85 nilai kritis pada tingkat keyakinan 5% , lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran 7 hasil uji kointegrasi. Hasil uji kointegrasi Johansen juga didapatkan kointegrasi (1), artinya variabel-variabel dalam penelitian ini hanya memiliki hubungan satu arah saja. Hubungan tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dan tidak sebaliknya, maka munculah hasil kointegrasi (1).

4.1.5 *Error Correction Model* (ECM)

Tujuan penggunaan ECM (*Error Correction Model*) bukan karena kondisi data sebagai ekonometrika, tetapi karena alasan latar belakang ekonomi. Analisis ekonometrika untuk menunjang tujuan ekonomi dengan melakukan analisis stationeritas, derajat kointegrasi, dan kointegrasi antar variabel-variabel dalam penelitian. Hal ini karena sebagaian besar analisis ekonomi berkaitan erat dengan

analisis runtut waktu (*time series*) yang perubahan besaran dan kebijakan ekonomi pada saat ini akan berpengaruh di saat yang lain. Hubungan antar variabel inilah yang banyak dicoba untuk dirumuskan dalam *model linier dinamik* (MLD).

Spesifikasi *model linier dinamik* (MLD) lebih ditekankan pada struktur dinamis hubungan jangka pendek (*short run*) antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Digunakannya model MLD karena banyak peneliti yang terkecoh dengan apa yang disebut sindrom *Adjusted R-squared* yang begitu meyakinkan dan kurang tanggap akan uji diagnostik atau uji asumsi klasik (terutama autokorelasi, heteroskedastisitas, dan linearitas) (Basuki dan Nano, 2016:202). *Adjusted R-squared* yang tinggi pada uji diagnostik dan asumsi klasik bukanlah prasyarat untuk mengamati baik atau tidaknya suatu model, karena *Adjusted R-squared* yang tinggi merupakan peringatan bahwa hasil estimasi terkena regresi lancung (Insukindro dalam Basuki dan Nano, 2016:202).

Selaras dengan perkembangan metode ekonometrika dan untuk menghindari regresi lacung atau palsu, maka digunakan *model linier dinamik* (MLD). Model linier dinamik yang digunakan peneliti adalah model koreksi kesalahan (ECM). Setelah melalui uji asumsi klasik, stationeritas, derajat kointegrasi dan kointegrasi serta didapatkan hasilnya. Variabel-variabel dalam penelitian telah dinyatakan lolos uji kointegrasi yang artinya dapat dilanjutkan dengan uji analisis ECM. Karena kointegrasi memiliki hubungan yang erat dengan koreksi kesalahan, hubungan jangka pendek dan jangka panjang pada variabel independen dengan variabel dependen menjadi alasan kuat pada hubungan keduanya. Selain itu peneliti ingin melihat apakah data *time series* mengalami penyesuaian dan koreksi terhadap keseimbangan jangka panjang. Hasil regresi dengan menggunakan ECM diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Hasil uji ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3973.728	3865.428	1.028018	0.3127
_INFLASI	166.5942	71.75960	2.321560	0.0278
_EKSPOR	-4.03E-08	2.32E-08	-1.738318	0.0931
ECT	-244.6160	229.9081	-1.063973	0.2964
R-squared	0.306601	Mean dependent var		-73.87500
Adjusted R-squared	0.232308	S.D. dependent var		585.5440
S.E. of regression	513.0419	Akaike info criterion		15.43506
Sum squared resid	7369937.	Schwarz criterion		15.61828
Log likelihood	-242.9610	Hannan-Quinn criter.		15.49579
F-statistic	4.126934	Durbin-Watson stat		2.297438
Prob(F-statistic)	0.015264			

Sumber : output EViews 9 SV, data diolah

Hasil output EViews 9 SV pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa koefisien *Error Correction Term* (ECT) yang tidak signifikan secara statistik dan mempunyai tanda negatif, yang artinya bahwa kesalahan keseimbangan dapat mempengaruhi kurs rupiah. Nilai ECT inilah yang menunjukkan seberapa cepat keseimbangan bisa tercapai kembali bila didapatkan keseimbangan. Koefisien ECT sebesar 244,6160 yang berarti proporsi keseimbangan dan perkembangan kurs rupiah pada periode sebelumnya yang disesuaikan pada periode sekarang adalah sebesar 244,6160 atau 245%. Karena nilai ECT signifikan pada tingkat 5% maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara ECT dan uji kointegrasi yang ditunjukkan oleh nilai koefisien pada regresi ECM. Besaran kekuatan pengaruh variabel dependen oleh variabel independen dalam jangka pendek dapat konsisten dengan arah pengaruh dalam jangka panjang.

Hasil persamaan regresi ECM kemudian diinterpretasikan bahwa tingkat inflasi memiliki koefisien positif terhadap kurs rupiah sedangkan nilai ekspor memiliki koefisien negatif. Nilai koefisien tingkat inflasi sebesar 166,5942, artinya ketika terjadi peningkatan tingkat inflasi sebesar 166,5942 persen maka akan menyebabkan kenaikan kurs rupiah terhadap Dolar Amerika sebesar 1 rupiah. Tingkat inflasi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi kurs rupiah, ketika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka kurs rupiah juga

mengalami kenaikan atau pelemahan. Pengaruh tingkat inflasi juga pada tahap signifikan dengan nilai probabilitas sebesar $0.02 < 0.05$.

Nilai ekspor memiliki nilai koefisien sebesar $-0,0000000403$, artinya ketika terjadi peningkatan nilai ekspor sebesar $-0,0000000403$ maka akan menyebabkan penurunan atau pelemahan kurs rupiah terhadap Dolar Amerika sebesar 1 rupiah. Hal ini terjadi karena nilai ekspor memiliki pengaruh negatif terhadap kurs rupiah. Nilai ekspor juga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap fluktuasi kurs rupiah dengan probabilitas sebesar $0.09 > 0.05$. Nilai kebaikan kesesuaian melalui nilai Adjusted R-squared tercatat sebesar $0,2323$ atau $23,23\%$ yang artinya tingkat inflasi dan nilai ekspor mempengaruhi fluktuasi kurs rupiah hanya sebesar $23,23\%$. Variabel tingkat inflasi dan nilai ekspor yang digunakan dalam penelitian masih kurang baik, sebab sebanyak $76,77\%$ fluktuasi kurs dipengaruhi oleh variabel bebas diluar model.

4.1.6 Uji Hipotesis

4.1.6.1 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara parsial (sendiri) terhadap variabel terikat. Hasil pengujian ECM menunjukkan besaran pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui t hitung dan probabilitas untuk mengetahui signifikan tidaknya dengan tingkat kesalahan $0,05\%$ dan keyakinan $0,95\%$. Hasil pengujian t hitung pada model ECM didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil uji t

Variabel	T Hitung	Probabilitas	Keterangan
Nilai ekspor	-1,738318	0,0931	Tidak Signifikan
Tingkat inflasi	2,321560	0,0278	Signifikan

Sumber: Output EViews 9 SV, data diolah

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah per Dolar Amerika sedangkan nilai ekspor tidak berpengaruh atau biasa disebut dengan tidak berpengaruh. Probabilitas tingkat inflasi sebesar $0.03 < 0.05$ sedangkan nilai ekspor $0.09 > 0.05$ (nilai kritis). Nilai ekspor memiliki pengaruh sebesar $-1,738318$ dan tidak signifikan, artinya nilai

tukar tidak memiliki pengaruh terhadap kurs rupiah meskipun memiliki tanda negatif. Sebaliknya tingkat inflasi pengaruh signifikan sebesar 2,321560 terhadap kurs rupiah.

Berdasarkan dari penjelasan hasil uji t yang telah disebutkan sebelumnya, maka keputusan dari hasil uji t menyatakan bahwa nilai ekspor tidak berpengaruh dan tingkat inflasi berpengaruh. Artinya hipotesis peneliti H_1 yang menyatakan nilai ekspor berpengaruh terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016 ditolak, sedangkan hipotesis penelitian H_2 yang menyatakan tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016 diterima. Hal ini sesuai dengan hasil uji hipotesis melalui uji t atau uji parsial.

4.1.6.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel nilai tukar dan tingkat inflasi terhadap kurs rupiah secara simultan. Hasil uji regresi ECM pada tabel 4.5 menunjukkan F hitung sebesar 4,126934 dengan probabilitas sebesar $0.01 < 0,05$ pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$). Artinya bahwa secara bersama-sama (simultan) nilai ekspor dan tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi kurs rupiah per Dolar Amerika. Artinya bahwa secara simultan nilai ekspor dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016.

4.1.7 Uji Asumsi Klasik

4.1.7.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Model dikategorikan bebas dari multikolinearitas apabila nilai toleransi atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel. Nilai toleransi $< 0,8$ model bebas multikolonieritas, sedangkan nilai toleran $> 0,8$ maka model terdapat multikolinieritas, sehingga variabel harus dibuang atau sebaliknya. Apabila korelasi terletak di dalam batas-batas penerimaan maka koefisiennya tidak bermakna dan tidak terjadi multikolonieritas. Deteksi multikolinearitas untuk mengetahui nilai toleransi atau

VIF pada penelitian ini menggunakan *correlation matrix*. hasil dari pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil uji *correlation matrix*

Variabel	Kurs	Tingkat inflasi	Nilai ekspor
Kurs	1	0,45245038	-0,2368654
Tingkat inflasi	0,45245038	1	0,07542198
Nilai ekspor	-0,2368654	0,07542198	1

Sumber : Output EViews 9 SV, data diolah

Hasil uji *correlation matrix* memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, karena nilai korelasi variabel lebih dari 0,8. Data dikatakan teridentifikasi multikolinearitas apabila koefisien korelasi antar variabel independen lebih dari satu atau sama dengan 0,8 (Haryadi, 2014:16). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data antar variabel dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan multikolinearitas. Sebab nilai hasil dari uji *correlation matrix* didapatkan bahwa kurs memiliki nilai 0,45 dengan tingkat inflasi dan 0,24 dengan nilai ekspor.

4.1.7.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *varians residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas juga digunakan untuk mengetahui apakah *varians residual* dari setiap *error* bersifat heterogen atau tidak. Masalah heteroskedastisitas dapat memunculkan berbagai masalah seperti penaksiran OLS yang bias, varian dari koefisien OLS juga akan salah. Heteroskedastisitas terjadi ketika nilai probabilitas $X^2 (Obs * R^2) > 0.5$ (5%) nilai kritisnya. Selaras dengan Menurut Agus dan Nano (2016:191) data terbebas dari heteroskedastisitas apabila probabilitas $X^2 (Obs * R^2) > 0.5$. Berikut hasil uji heteroskedastisitas, pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Pagan (White) dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4. 8 Hasil uji heteroskedasititas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.725045	Prob. F(3,28)	0.5456
Obs*R-squared	2.306679	Prob. Chi-Square(3)	0.5112
Scaled explained SS	1.796122	Prob. Chi-Square(3)	0.6158

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/27/18 Time: 23:48

Sample: 2009Q1 2016Q4

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-806558.4	1204512.	-0.669614	0.5086
INFLASI^2	20744.44	20313.35	1.021222	0.3159
EKSPOR^2	-2.40E-15	2.68E-15	-0.894772	0.3785
ECT^2	3668.086	4266.755	0.859690	0.3973
R-squared	0.072084	Mean dependent var	230310.5	
Adjusted R-squared	-0.027336	S.D. dependent var	333725.3	
S.E. of regression	338255.9	Akaike info criterion	28.41746	
Sum squared resid	3.20E+12	Schwarz criterion	28.60068	
Log likelihood	-450.6794	Hannan-Quinn criter.	28.47819	
F-statistic	0.725045	Durbin-Watson stat	1.817947	
Prob(F-statistic)	0.545584			

Sumber : Output EViews 9 SV, data diolah

4.1.7.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada atau tidaknya penyimpangan korelasi antara *residual* pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Agus dan Nano, 2016:60). Kesalahan pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Serial Correlation LM Test*. Prosedur metode Serial Correlation LM dapat dikatakan terdapat autokorelasi apabila nilai Probabilitas *chisquares* lebih kecil dari 0,5 ($\alpha = 5\%$) dan sebaliknya.

Tabel 4. 9 Hasil uji autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.425077	Prob. F(2,26)	0.2587
Obs*R-squared	3.161332	Prob. Chi-Square(2)	0.2058

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/27/18 Time: 23:50

Sample: 2009O1 2016O4

Included observations: 32

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	176.9660	3815.267	0.046384	0.9634
INFLASI	-13.91865	71.57747	-0.194456	0.8473
EKSPOR	-8.90E-09	2.34E-08	-0.379885	0.7071
ECT	-9.931318	226.9106	-0.043768	0.9654
RESID(-1)	-0.284827	0.201903	-1.410711	0.1702
RESID(-2)	-0.245526	0.199066	-1.233391	0.2285
R-squared	0.098792	Mean dependent var	-1.31E-13	
Adjusted R-squared	-0.074518	S.D. dependent var	487.5858	
S.E. of regression	505.4263	Akaike info criterion	15.45604	
Sum squared resid	6641849.	Schwarz criterion	15.73087	
Log likelihood	-241.2967	Hannan-Quinn criter.	15.54714	
F-statistic	0.570031	Durbin-Watson stat	1.890187	
Prob(F-statistic)	0.722197			

Sumber : Output EViews 9 SV, data diolah

Hasil pengujian Breusch-Godfrey melalui uji Lagrange Multiplier (LM), tampak bahwa nilai Probabilitas chisquares sebesar 0,2058. Nilai Probabilitas chisquares $0,2 < 0,5$ ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terbebas dari masalah serial korelasi dengan kata lain model terkena autokorelasi. Adanya masalah autokorelasi peneliti harus lebih hati-hati dalam menganalisis hasil pengamatan dari periode t (sekarang) ke periode $t-1$ (sebelumnya), karena data yang diteliti oleh peneliti merupakan data tipe *time series* atau runtut waktu. Autokorelasi merupakan salah satu permasalahan yang muncul dalam analisis *time series* (Ekananda, 2014:2). Hal ini disebabkan karena data tidak bersifat stationer. Autokorelasi bisa menyebabkan kesalahan dalam *interferensi* karena adanya keterkaitan kesalahan dimasa sebelumnya dengan masa sekarang. Adanya

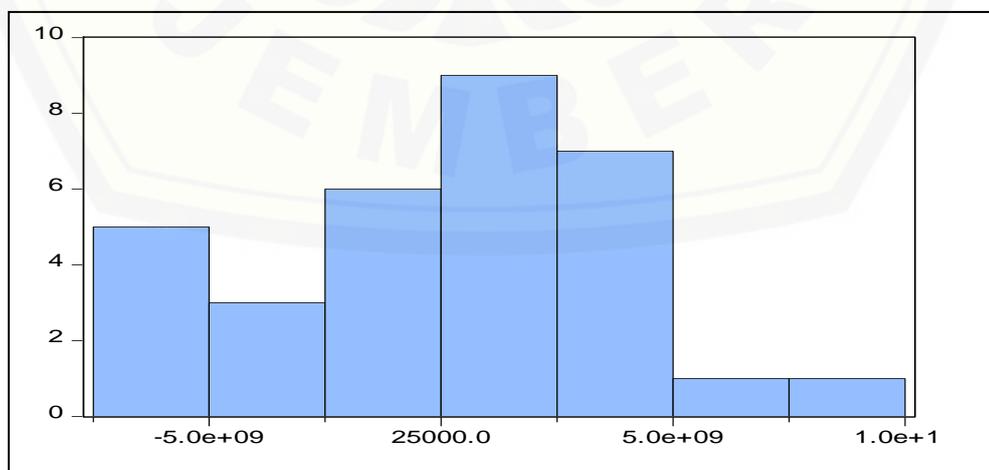
autokorelasi menunjukkan data terdapat permasalahan dalam hasil uji stationer dan membuat peneliti harus lebih cermat dan teliti dalam menguji dan membaca hasil uji stationer data variabel-variabel penelitian. Karena, kemungkinan besar variabel-variabel penelitian tidak lolos uji stationeritas pada tingkat level.

4.1.7.4 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa nilai *residual* dari data yang telah dikumpulkan telah terdistribusi normal. *Residual* data yang dimiliki terdistribusi normal atau tidak dapat diketahui melalui pembuatan garfik statistik normalitas. *Residual* data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai probabilitas dari $JB > 0,05$ dan model dinyatakan signifikan jika nilai probabilitas $< 0,05$ dan sebaliknya. Uji statistik normal yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jarque-Bera atau lebih dikenal dengan uji JB melalui *histogram-normality test*.

Hasil uji JB didapatkan nilai probabilitas pada hasil uji JB melalui *histogram-normality test* sebesar $0,8 > 0,05$ dan tidak lebih dari batas normal yaitu $0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian dan *residual* data telah terdistribusi secara normal tetapi tidak signifikan. Model yang digunakan dalam mengolah data dapat disimpulkan telah memenuhi asumsi normalitas sehingga pengujian pada masing-masing variabel bisa dilakukan secara seimbang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output EViews 9 SV, data diolah

4.2 Pembahasan

Kurs rupiah sebagai variabel independen (Y) sedangkan nilai ekspor (X-1) dan tingkat inflasi (X-2) sebagai variabel dependen. Variabel-variabel tersebut diolah menggunakan ECM dengan bantuan komputer melalui aplikasi EViews 9 SV (*Student Version*) untuk mengetahui pengaruh nilai ekspor dan tingkat inflasi terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016. Sebelum diolah dengan ECM, data yang didapatkan di uji stationeritasnya melalui uji akar-akar unit (*unit root test*), uji derajat kointegrasi, uji kointegrasi sebagai syarat untuk dilanjutkan ke uji ECM dan terakhir uji asumsi klasik. Stationeritas digunakan oleh peneliti karena data yang diolah oleh peneliti berupa data runtut waktu. Karena data tidak stationer pada tingkat level maka harus dicari derajat kointegrasi dan didapatkan pada tingkat *first difference* dan *second difference*. Terakhir sebelum melakukan uji ECM adalah melakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah variabel-variabel peneliti memiliki hubungan jangka panjang dan untuk pengambilan keputusan analisis data dapat dilanjutkan ke model ECM atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam analisis penelitian telah tepat atau belum.

Hasil uji akar-akar unit didapatkan bahwa data belum stationer pada tingkat level maka dicari derajat kointegrasi dan didapatkan pada tingkat *first difference* untuk semua data variabel-variabel penelitian. Sehingga data memiliki hubungan kointegrasi dengan derajat integrasi dan data berkointegrasi I. Setelah data variabel dikatakan memiliki hubungan kointegrasi I, maka data variabel dapat dilanjutkan kedalam uji ECM. Variabel berkointegrasi I memiliki arti bahwa variabel dependen dan independen hanya memiliki hubungan satu arah yang artinya variabel dependen saja yang dapat mempengaruhi variabel independe dan tidak sebaliknya.

Hasil regresi linier berganda dengan ECM didapatkan hasil bahwa nilai ekspor dan tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016. Diketahui bahwa nilai *R-Square* sebesar 0.232308 yang artinya nilai ekspor dan tingkat inflasi mempengaruhi kurs rupiah selama penelitian tahun 2009-2016 hanya sebesar 23% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian.

Variabel tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah dan memiliki pengaruh positif. Berbeda dengan variabel nilai ekspor yang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kurs rupiah atau tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t didapatkan bahwa secara parsial nilai ekspor tidak berpengaruh signifikan sedangkan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016. Hasil uji hipotesis melalui uji F menunjukkan bahwa secara simultan nilai ekspor dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,02 < 0,05$ dengan besar pengaruh 4.126934. Berbeda dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar $0,03 < 0,05$ dan nilai ekspor yang tidak berpengaruh signifikan sebab nilai probabilitasnya sebesar $0,09 > 0,05$.

Langkah terakhir adalah melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui model ECM yang digunakan telah tepat untuk menganalisis pengaruh nilai ekspor dan tingkat inflasi terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016. Hasil dari uji asumsi klasik didapatkan bahwa data lolos dari masalah multikolinieritas, normalitas dan heteroskedastisitas, sedangkan untuk autokorelasi data belum dinyatakan lolos atau data variabel memiliki masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi memang sering muncul pada data runtut waktu yang tidak stationer (Ekananda, 2014:30). Hal ini terjadi pada data variabel-variabel peneliti yang tidak stationer pada tingkat level.

4.2.1 Pengaruh Nilai Ekspor Terhadap Kurs Rupiah

Menurut Murni (2009:230-232) *Foreign exchange Supply* atau penawaran valuta asing akan terjadi apabila negara mengekspor barang dan jasa atau negara lain meningkatkan impornya sehingga terjadi peningkatan nilai ekspor. Meningkatnya penawaran valuta asing akan berdampak pada menguatnya kurs rupiah terhadap valuta asing. Hal ini terjadi karena meningkatnya nilai ekspor mengakibatkan penawaran valuta asing meningkat dan menjadikan cadangan valuta asing semakin banyak sehingga akan menguatkan kurs rupiah (domestik) terhadap valuta asing tersebut.

Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa nilai ekspor tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah. Menurut Putong dan Nuring (2010:3) neraca pembayaran (*Balance of Payment*) BOP suatu negara menguntungkan ketika mengalami surplus dan sangat merugikan bila defisit. Artinya ekspor dapat mempengaruhi kurs rupiah apabila positif atau lebih banyak dibandingkan dengan nilai impor. Karena dalam BOP nilai ekspor berada disebelah kredit dan nilai impor disebelah debit. Kedua nilai tersebut menjadi penentu BOP akan seimbang, surplus atau bahkan defisit.

Mankiw (2004:275-276) menyatakan bahwa dalam neraca pembayaran tidak hanya berisi transaksi perdagangan barang dan jasa saja, tetapi juga berisi pembelian atau penjualan aset-aset seperti saham, obligasi bahkan tanah dan gedung. Jadi nilai ekspor hanya bagian kecil dari BOP dan termasuk kedalam *current account* (transaksi berjalan). Selain semua yang termasuk didalam BOP, jual beli valuta asing yang dilakukan oleh bank sentral juga mempengaruhi penawaran dan permintaan valuta asing.

Perbedaan perspektif evaluasi proyek internasional perusahaan MNC antara induk perusahaan dengan anak perusahaan yang berada di negara berbeda (Madura, 2001:132). Menimbulkan perbedaan pendapat dan perspektif evaluasi dari penganggaran modal dan evaluasi anggaran antara yang membiayai dengan mengelola proyek. Negara yang berbeda secara otomatis kurs juga berbeda. Maka fluktuasi kurs sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan MNC untuk mengkonversikan mata uang tetap berupa valuta asing atau mata uang domestik dalam penghitungan laba rugi perusahaan. Hubungan nilai ekspor, kurs dan laba atau rugi perusahaan MNC terletak dalam pengambilan keputusan dalam menyimpan asset perusahaan dalam bentuk valuta asing atau mengkonversikan ke mata uang domestik. Sehingga peningkatan ekspor dapat menghasilkan laba ketika kurs mengalami depresiasi atau pelemahan dan dalam keadaan stabil, sebaliknya meskipun nilai ekspor meningkat dan diikuti penguatan kurs akan menjadikan perusahaan tidak mendapatkan rugi atau cenderung stabil (tidak untung dan tidak rugi).

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfa (2012:1) dan Sanggor (2013:1) membuktikan bahwa ekspor atau ekspor neto berpengaruh secara negatif terhadap kurs rupiah (nilai tukar). Artinya ketika nilai ekspor mengalami peningkatan maka akan berdampak pada kurs yang mengalami penurunan atau penguatan. Berbeda dengan hasil penelitian Hazizah, dkk (2017:1) yang menyatakan bahwa nilai ekspor tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah, karena selama penelitian berlangsung nilai ekspor tidak mengalami fluktuasi. Hal ini selaras dengan hasil penemuan peneliti yang menghasilkan bahwa nilai ekspor tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016. Karena selama penelitian berlangsung nilai ekspor cenderung mengalami fluktuasi yang sejalan dengan fluktuasi kurs rupiah cenderung mengalami pelemahan.

Nilai ekspor yang dihasilkan oleh suatu negara digunakan untuk menjaga keseimbangan BOP. Ketika nilai ekspor meningkat maka pemerintah tidak perlu menjual aset-asetnya dan bisa memenuhi kebutuhan impor masyarakat (permintaan valuta asing). Keseimbangan BOP sangat menguntungkan negara, sebab hasil BOP menentukan pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan yang akan dikeluarkan oleh pemerintah untuk mempengaruhi kurs agar tetap stabil. Kebijakan tersebut bisa berupa kebijakan fiskal atau kebijakan moneter. Sedangkan bagi perusahaan MNC nilai ekspor yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk pertimbangan dalam menyimpan aset perusahaan tetap berupa valuta asing atau dikonversikan kedalam kurs domestik. Keputusan perusahaan tersebut sangat berpengaruh terhadap laba atau rugi yang diterima oleh perusahaan.

4.2.2 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah

Hasil pengolahan data selama penelitian didapatkan hasil bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kurs rupiah selama tahun 2009-2016. Hal ini sejalan dengan teori Purchasing Power Parity (PPP) atau lebih mudahnya paritas daya beli. Harga suatu produk di dua negara yang berbeda akan sama dalam nilai mata uang masing-masing negara tersebut (Setyawan, 2010:1-3). Teori PPP sendiri terdapat dua jenis yaitu PPP absolut dan PPP relatif. PPP absolut langsung membandingkan harga produk yang sama di negara yang

berbeda, sedangkan PPP relatif selain membandingkan harga di dua negara juga menghitung biaya transport, tarif dan kuota di masing-masing negara. Artinya teori PPP absolut lebih tepat digunakan untuk produk yang dihasilkan oleh masing-masing negara seperti buah-buahan. Berbeda ketika produk dihasilkan oleh perusahaan luar negara atau bahan bakunya. Sehingga dibutuhkan biaya transport, tarif dan kuota bagi produk tersebut.

Tingkat inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing (Sukirno, 2012:402). Hal ini terjadi karena tingkat inflasi menyebabkan harga-harga barang atau jasa didalam negeri meningkat. Keadaan ini menjadikan permintaan valuta asing meningkat, artinya harga mata uang (kurs) akan mengalami pelemahan ketika tingkat inflasi didalam negeri mengalami peningkatan. Pernyataan secara teoritis ini sesuai dengan hasil penelitian peneliti yang menghasilkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara positif terhadap kurs rupiah selama tahun penelitian 2009-2016.

Tingkat inflasi merupakan kenaikan harga secara terus-menerus dalam harga rata-rata di lingkungan masyarakat. Kenaikan harga yang terus-menerus inilah yang mengakibatkan meningkatnya permintaan jumlah uang yang beredar dan permintaan barang dalam memenuhi kebutuhan dan gaya hidup. Tingkat inflasi yang tidak terkendali akan berdampak pada kurs rupiah yang meningkat harganya. Meningkatnya harga kurs rupiah mengakibatkan beban masyarakat juga meningkat dalam memenuhi kebutuhan mulai dari jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa. Beban yang meningkat juga akan dirasakan oleh pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang disesuaikan dengan kemampuan ekonominya. Selain beban tersebut pemerintah juga ditantang dalam mengambil keputusan melalui kebijakan demi menjaga kestabilan perekonomian masyarakat terutama dalam menjaga kestabilan harga barang dan jasa sesuai dengan kemampuan masyarakat.

Menurut Madura (2001:144-146) laba perusahaan MNC (anak) meningkat karena dampak dari inflasi dan laba tersebut akan mengalami deflasi ketika dikonversikan kedalam valuta asing (induk). Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs rupiah juga

berdampak pada laba atau rugi perusahaan MNC. Sehingga MNC perlu mempertimbangkan tingkat inflasi karena akan mempengaruhi arus kas perusahaan. Peningkatan tingkat inflasi akan diikuti dengan pelemahan kurs, hal ini sejalan dengan hukum teori PPP. Pelemahan kurs akan menjadikan MNC cenderung mengalami kerugian ketika dikonversikan ke dalam valuta asing.

Sama dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs rupiah, sejalan dengan hasil penelitian Hazizah, dkk (2017:1) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar (kurs) dan berpengaruh signifikan secara jangka panjang menurut Haryadi (2014:1). Selain berpengaruh secara signifikan dan bersifat positif, variabel tingkat inflasi juga berpengaruh terhadap kurs rupiah baik secara simultan (bersama-sama) maupun secara parsial (sendiri).

Baik negara maupun perusahaan MNC sangat perlu memperhatikan tingkat inflasi yang terjadi. Inflasi berpengaruh terhadap fluktuasi kurs rupiah, ketika inflasi meningkat maka kurs akan melemah dan sebaliknya ketika inflasi lebih rendah akan menguatkan kurs rupiah. Pelemahan kurs akan berdampak pada beban hutang negara yang juga meningkat, sedangkan bagi perusahaan MNC akan mengalami kerugian ketika dikonversikan ke dalam valuta asing. Maka baik negara maupun MNC perlu memperhatikan tingkat inflasi yang akan berdampak kepada pengambilan keputusan selanjutnya dan beban resiko yang akan muncul.

4.2.3 Pengaruh Nilai Ekspor dan Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai ekspor dan tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016 sebesar 23,23% saja. Nilai ekspor dan tingkat inflasi merupakan bagian kecil dari variabel-variabel makro ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi kurs. Menurut Sukirno (2012:402-403) yang mempengaruhi kurs adalah perubahan cita rasa masyarakat, harga barang ekspor dan impor, inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Nilai ekspor dan inflasi masih belum bisa mewakili semua variabel Makro ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi kurs.

Fluktuasi kurs tidak hanya dipengaruhi oleh variabel makro ekonomi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh perkiraan, spekulasi dan isu politik juga berpengaruh.

Ketika fluktuasi kurs dipengaruhi maka teoritis ilmu ekonomi tidak dapat menjelaskannya dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh George Soros yang memiliki Quantum Funds yang pernah mengambil keuntungan dari aksi spekulasinya (Putong dan Nuring, 2010:156-159).

Baik negara maupun perusahaan MNC harus mempertimbangkan nilai ekspor dan tingkat inflasi yang berpengaruh terhadap kurs rupiah. Bagi negara nilai ekspor digunakan untuk menjaga kestabilan neraca pembayaran (BOP) sehingga penawaran valuta asing menjadi surplus dan tingkat inflasi untuk menjaga peningkatan permintaan valuta asing. Sedangkan bagi perusahaan MNC nilai ekspor digunakan untuk meningkatkan pendapatan yang berupa valuta asing dan tingkat inflasi untuk meningkatkan pendapatan berupa valuta domestik.

Penawaran dan permintaan valuta asing menjadi alasan dasar suatu negara dalam mengambil keputusan dan pembuatan kebijakan makro ekonomi. Kebijakan makro ekonomi yang berhubungan dengan fluktuasi kurs sehingga keuangan negara tetap stabil. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sukirno (2012:399) kebijakan dan keputusan pemerintah mengenai kurs untuk tujuan-tujuan pemerintah dalam menstabilkan dan mengembangkan perekonomian.

Peningkatan nilai ekspor dan tingkat inflasi yang meningkat akan menghasilkan laba yang tinggi bagi perusahaan MNC. Kedua faktor tersebut juga menjadi dasar pertimbangan MNC dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kurs. Hal ini terjadi ketika MNC dihadapkan dalam pilihan menyimpan aset perusahaan dalam valuta asing atau dikonversikan ke valuta domestik. Menurut Madura (2001:132-135) perusahaan harus membuat keputusan yang akan menaikkan kekayaan pemegang saham. Sejalan dengan hasil penelitian Andes, dkk (2017:8) bahwa kurs rupiah berpengaruh terhadap return saham. Jadi fluktuasi kurs domestik (rupiah) sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham sehingga return saham yang diterima investor juga meningkat.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi metode koreksi kesalahan atau lebih dikenal dengan sebutan ECM (*Error Correction Model*) pada penelitian pengaruh nilai ekspor dan tingkat inflasi terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016, maka diperoleh kesimpulan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016 dan nilai ekspor tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah. Hasil uji hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa nilai ekspor dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap kurs rupiah tahun 2009-2016.

5.2 Saran

- a. Perusahaan MNC diharapkan mempertimbangkan faktor makro ekonomi lainnya ketika hendak mengkonversikan pendapatan perusahaan.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan dua faktor makro ekonomi yaitu nilai ekspor dan tingkat inflasi. Bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk menambah lama waktu penelitian dan variabel-variabel lain yang mempengaruhi fluktuasi kurs rupiah seperti tingkat suku bunga, impor dan pendapatan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andes, S.L., Puspitaningtyas, Z dan Prakoso, A. 2017. Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Returs Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 10, No. 2, pp.8-16.
- Basuki, A. T.dan Nano P. 2016. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS dan EViews)*. 1 ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Boediono. 1982. *Ekonomi Makro Pengantar Ilmu Ekonomi No.2*. 4 ed. Yogyakarta: BPFE.
- Bugin, M. B. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. 2 ed. Jakarta: Kencana.
- Ekananda, M. 2014. *Analisis Data Time Series*. 1 ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fatmawati, S. dan Astuti P. 2013. *Dasar-Dasar Nilai ekspor Impor Teori, Praktek dan Prosedur*. 1 ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hady, H. 2016. *Menejemen Keuangan Internasional*. IV ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Haryadi. 2014. Pengaruh Tingkat inflasi Suku Bunga Jumlah Uang Beredar dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per US Dolar. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 9, No. 01 (21), pp. 1-21.
- Hasan, I. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. 5 ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara .
- Hasyim, A. I, 2016. *Ekonomi Makro*, Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Hazizah, N., Zainuri., dan Sebastian V. 2017. Pengaruh JUB, Suku Bunga, Tingkat inflasi, Nilai ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar. *Karya Ilmiah Civitas Akademika Program Studi Ekonomi Pembangunan*, Volume IV (1) (7), pp. 97-103.
- Laporan publikasi tingkat inflasi (Indeks Harga Konsumen) berdasarkan perhitungan inflasi tahunan Bank Indonesia <http://www.bi.go.id/id/moneter/tingkatinflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx> [diakses pada tanggal 15 September 2017].

- Laporan publikasi kurs referensi Jakarta *interbank spot dollar rate* (JISDOR) USD – IDR <http://www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/Contents/Default.asp> [diakses pada tanggal 15 September 2017].
- Laporan publikasi Badan Pusat Statistik perhingan jumlah ekspor tahunan https://www.bps.go.id/index.php/brs/index?katsubjek=8&Brs%5Btgl_rilis_ind%5D=01&Brs%5Btahun%5D=2012&yt0=Cari [diakses pada tanggal 15 September 2017].
- Saham Ok. Grafik USD/IDR 10 tahun terakhir <https://www.sahamok.com/grafik-usd-vs-idr-rupiah/feed/> [diakses pada tanggal 15 September 2017].
- Soetriono. 2008. *Makro Ekonomi Dasar*. Jember; Jember University Press.
- Kristiyanto, S. 2012. Analisis Hubungan Tingkat Suku Bunga, Tingkat inflasi dan Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1982-2011 (Pendekatan Error Correction Model). *Equilibrium*, Vol. 10 No. 2, pp 134-145.
- Levi, M. D. 1996. *Keuangan Internnasional. Terjemahan Handoyo*. 2001. Yogyakarta: ANDI.
- Madura, J. 2000. *Menejemen Keuangan Internasional Jilid 2*. 4 ed. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, G. N. Euston, Q dan Peter, W. 2008. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murni, A. 2009. *Ekonomi Makro*. 2 ed. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution, M. 1997. *Teori Ekonomi Makro Pendekatan pada Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Djambata.
- Putong, I dan Nuring, D. A, 2010. *Pengantar Eonomi Makro*. 2 ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Puspitaningtyas, Z. dan Kurniawan, A. W. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Samuelson, P. A dan Nordhaus, William. D. 1992. *Makro ekonomi Ahli bahasa oleh Rudy Tabunan, Freddy Saragih dan Haris Munandar*. 14 ed. Jakarta: Erlangga.
- Sanggor, P. T. 2013. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kurs Mata Uang Rupiah Terhadap Euro. *Jurnal EMBA*, Vol.1 No.4 (15), pp. 1416-1430.

- Sedyaningrum, M., Suhadak dan Nila F. N. 2016. Pengaruh Jumlah Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006:Iv-2015:Iii. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 34 No. 1 (8), pp. 141-148.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. 2012. *Makro ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 2006. *Metode Penelitian Survei*. revisi ed. Jakarta: LP3ES.
- Syahtria, M. F, Suhadak dan Nila, F. 2016. Dampak Inflasi, Fluktuasi Harga Minyak dan Emas Dunia Terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 32 No. 2 (10), pp. 59-68.
- Thomas, F. Dernburg; Mc. Dougall, Duncan M. 1972. *Ekonomi-Makro Pengukuran, Analisi dan Pengendalian Kegiatan Ekonomi Keseluruhan Terjemahan oleh Sitohang*. 3 ed. Lampung: BHARATA.
- Triandaru, Sigit. 2000. *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulfa, S. A. 2012. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Impor, Ekspor Terhadap Kurs Rupiah/ Dolar Amerika Serikat Periode Januari 2006 Sampai Maret 2010. *Economics Development Analysis Journal*, Issue 7, pp. 42-48.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Widoyoko, Eko P. 2013. *Teknik Menyusun Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanah. 2014. Pengaruh Suku Bunga dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar serta Dampaknya terhadap Stabilitas Harga. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 3 No.1 (18), pp. 2302-7169.

LAMPIRAN:

Lampiran 1. Data Variabel Penelitian

Tahun	Kurs	Nilai Ekspor	Tingkat Inflasi
2009 (1)	11517	23029154790	8,563333333
2	10276	27044210187	5,666666667
3	9633	30070495453	2,763333333
4	9353	36366165651	2,586666667
2010 (1)	9090	35536683440	3,653333333
2	9038	36984487367	4,373333333
3	8879	38395123165	6,153333333
4	8946	46862809498	6,32
2011 (1)	8665	45387481321	6,836666667
2	8554	53228531995	5,893333333
3	8779	53609705959	4,67
4	9023	51270900785	4,12
2012 (1)	9134	48517031999	3,726666667
2	9433	48444194466	4,493333333
3	9540	46035718401	4,483333333
4	9622	47034900378	4,41
2013 (1)	9670	45415693320	4,593333333
2	9879	45653069474	5,646666667
3	11555	42878349680	8,573333333
4	12128	48604686223	8,356666667
2014 (1)	11347	45415693320	7,763333333
2	11903	45653069474	7,09
3	12151	42878349680	4,35
4	12372	48604686223	6,473333333
2015 (1)	13018	39051721624	6,543333333
2	13265	39373393726	7,066666667
3	14677	36780176640	7,09
4	13726	35162035507	4,83
2016 (1)	13210	33710745502	4,336666667
2	13106	36413277741	3,46
3	12933	34983175545	3,023333333
4	13369	40079012451	3,303333333

Lampiran 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Kurs	Inflasi	Ekspor
Mean	10868.47	5.350417	4.15E+10
Median	10077.50	4.750000	4.29E+10
Maximum	14677.00	8.573333	5.36E+10
Minimum	8554.000	2.586667	2.30E+10
Std. Dev	1873.840	1.729537	7.45E+09
Skewness	0.369122	0.304810	-0.489414
Kurtosis	1.671217	2.056925	2.720423
Jarque-Bera	3.080892	1.681369	1.381688
Probability	0.214286	0.431415	0.501153
Sum	3477911.0	172.2133	1.33E+12
Sum Sq. Dev	1.09E+08	92.73122	1.72+21
Observasi	32	32	32



Lampiran 3. Uji akar-akar unit tingkat level

a) Uji Akar-Akar Unit Kurs Rupiah

Null Hypothesis: KURS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.364201	0.9035
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(KURS)

Method: Least Squares

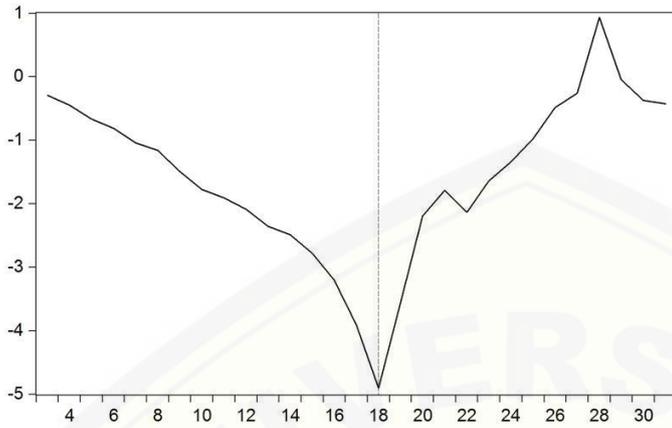
Date: 02/26/18 Time: 23:10

Sample (adjusted): 2 32

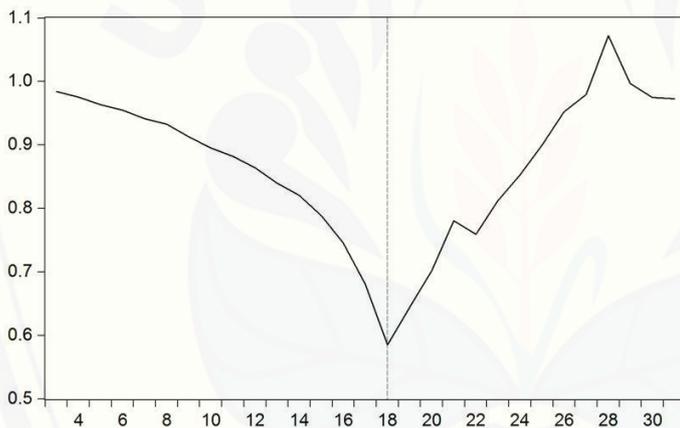
Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KURS(-1)	-0.021536	0.059132	-0.364201	0.7183
C	292.0684	646.8963	0.451492	0.6550
R-squared	0.004553	Mean dependent var		59.74194
Adjusted R-squared	-0.029773	S.D. dependent var		589.6487
S.E. of regression	598.3620	Akaike info criterion		15.68861
Sum squared resid	10383077	Schwarz criterion		15.78113
Log likelihood	-241.1735	Hannan-Quinn criter.		15.71877
F-statistic	0.132643	Durbin-Watson stat		1.512812
Prob(F-statistic)	0.718350			

Dickey-Fuller t-statistics



Dickey-Fuller autoregressive coefficients



b) Uji Akar-Akar Unit Tingkat inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.375237	0.1566
Test critical values:		
1% level	-3.661661	
5% level	-2.960411	
10% level	-2.619160	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI)

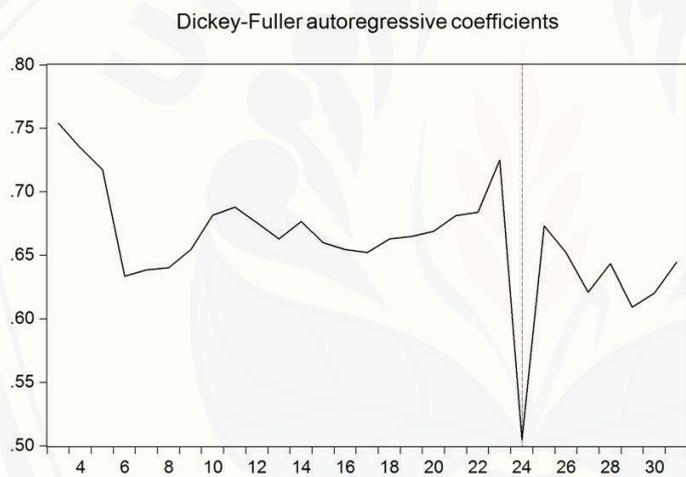
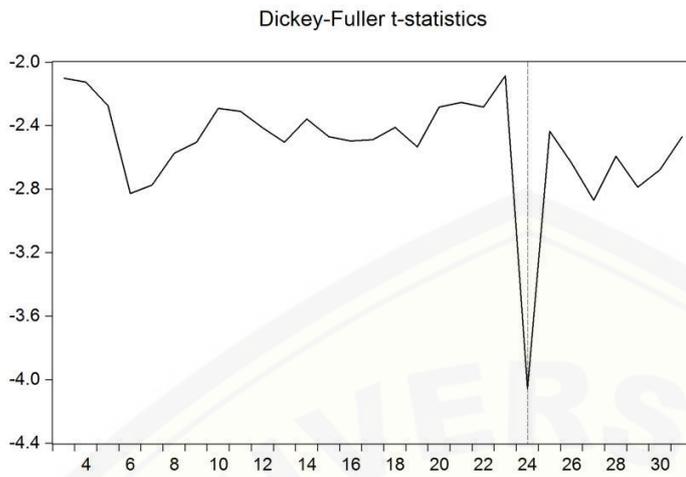
Method: Least Squares

Date: 02/26/18 Time: 23:05

Sample (adjusted): 2 32

Included observations: 31 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-0.311057	0.130958	-2.375237	0.0244
C	0.478922	0.218748	2.189375	0.0368
R-squared	0.162860	Mean dependent var		-0.030728
Adjusted R-squared	0.133993	S.D. dependent var		0.254643
S.E. of regression	0.236969	Akaike info criterion		0.020567
Sum squared resid	1.628477	Schwarz criterion		0.113083
Log likelihood	1.681205	Hannan-Quinn criter.		0.050725
F-statistic	5.641752	Durbin-Watson stat		1.231236
Prob(F-statistic)	0.024366			



c) Uji Akar-Akar Unit Nilai ekspor

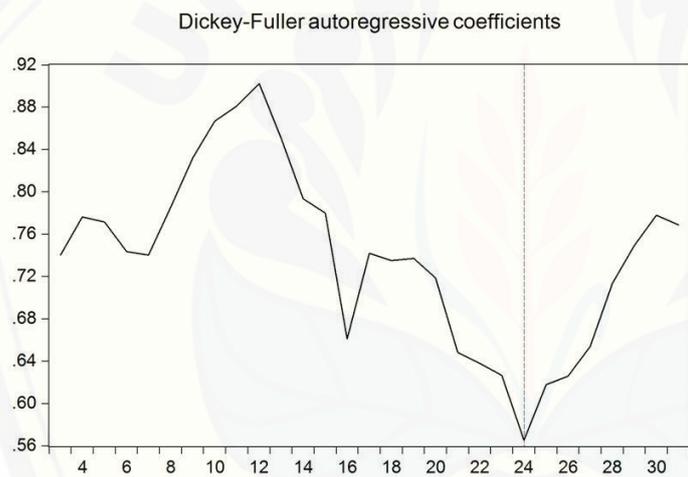
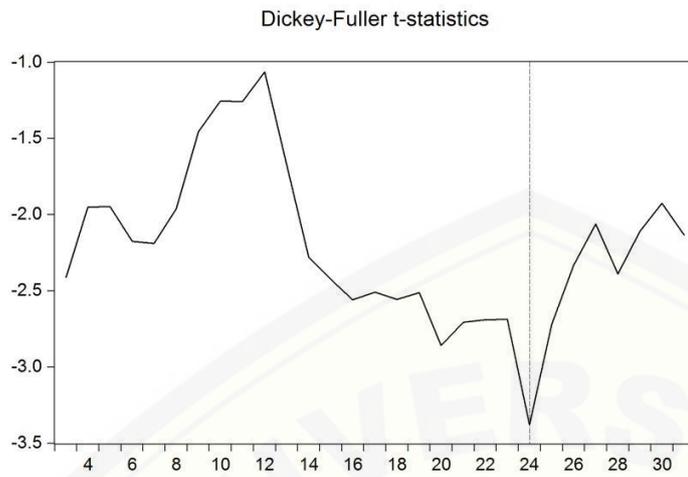
Null Hypothesis: EKSPOR has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.285872	0.1829
Test critical values:		
1% level	-3.679322	
5% level	-2.967767	
10% level	-2.622989	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(EKSPOR)
 Method: Least Squares
 Date: 02/26/18 Time: 23:09
 Sample (adjusted): 4 32
 Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EKSPOR(-1)	-0.229219	0.100277	-2.285872	0.0310
D(EKSPOR(-1))	-0.124253	0.169640	-0.732452	0.4707
D(EKSPOR(-2))	0.387353	0.165687	2.337864	0.0277
C	9.99E+09	4.32E+09	2.310650	0.0294
R-squared	0.359453	Mean dependent var		3.45E+08
Adjusted R-squared	0.282587	S.D. dependent var		3.91E+09
S.E. of regression	3.31E+09	Akaike info criterion		46.80744
Sum squared resid	2.74E+20	Schwarz criterion		46.99603
Log likelihood	-674.7079	Hannan-Quinn criter.		46.86651
F-statistic	4.676376	Durbin-Watson stat		2.038269
Prob(F-statistic)	0.009992			



Lampiran 4. Hasil uji akar-akar unit tingkat *first difference*

a. Uji Akar-Akar Unit Kurs Rupiah

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

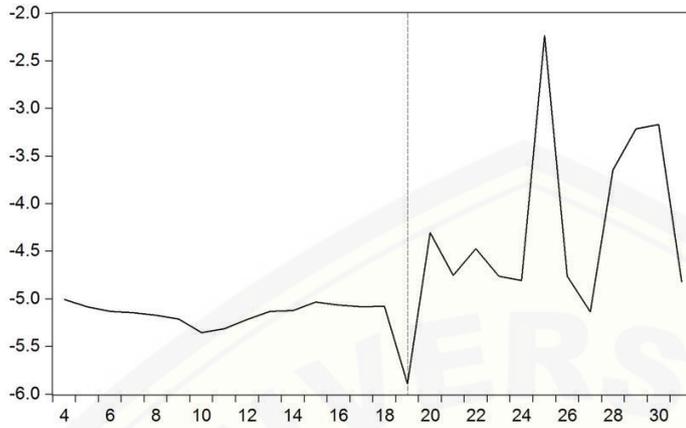
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.986547	0.0003
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

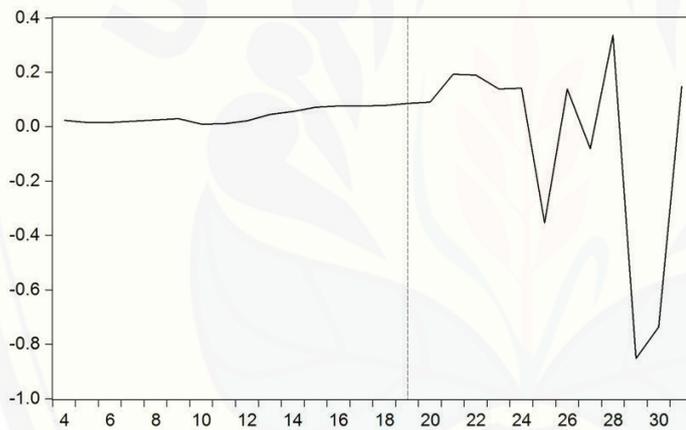
Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(KURS,2)
 Method: Least Squares
 Date: 02/26/18 Time: 23:11
 Sample (adjusted): 3 32
 Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KURS(-1))	-0.855017	0.171465	-4.986547	0.0000
C	96.25681	100.7182	0.955705	0.3474
R-squared	0.470356	Mean dependent var		55.90000
Adjusted R-squared	0.451440	S.D. dependent var		742.4199
S.E. of regression	549.8722	Akaike info criterion		15.52159
Sum squared resid	8466065.	Schwarz criterion		15.61500
Log likelihood	-230.8238	Hannan-Quinn criter.		15.55147
F-statistic	24.86565	Durbin-Watson stat		2.114334
Prob(F-statistic)	0.000029			

Dickey-Fuller t-statistics



Dickey-Fuller autoregressive coefficients



b. Uji Akar-Akar Unit Tingkat inflasi

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.192824	0.0027
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI,2)

Method: Least Squares

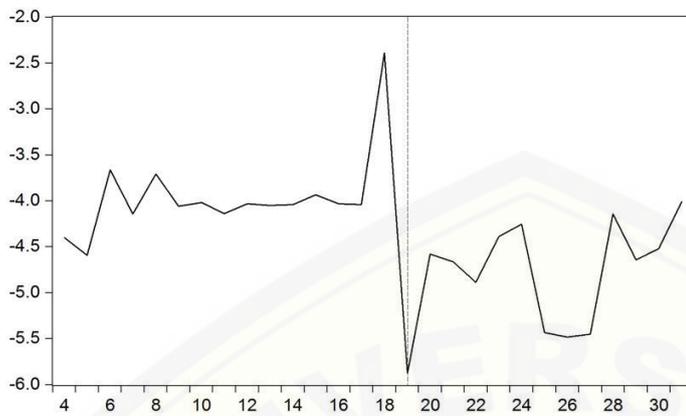
Date: 02/26/18 Time: 23:08

Sample (adjusted): 3 32

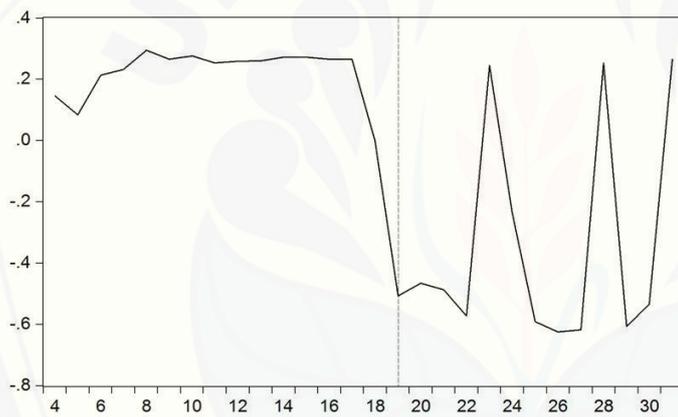
Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-0.734328	0.175139	-4.192824	0.0003
C	-0.008769	0.044843	-0.195550	0.8464
R-squared	0.385692	Mean dependent var		0.016715
Adjusted R-squared	0.363753	S.D. dependent var		0.305081
S.E. of regression	0.243348	Akaike info criterion		0.075690
Sum squared resid	1.658108	Schwarz criterion		0.169103
Log likelihood	0.864647	Hannan-Quinn criter.		0.105574
F-statistic	17.57977	Durbin-Watson stat		2.005254
Prob(F-statistic)	0.000250			

Dickey-Fuller t-statistics



Dickey-Fuller autoregressive coefficients



c. Uji Akar-Akar Unit Nilai ekspor

Null Hypothesis: D(EKSPOR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.733510	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(EKSPOR,2)

Method: Least Squares

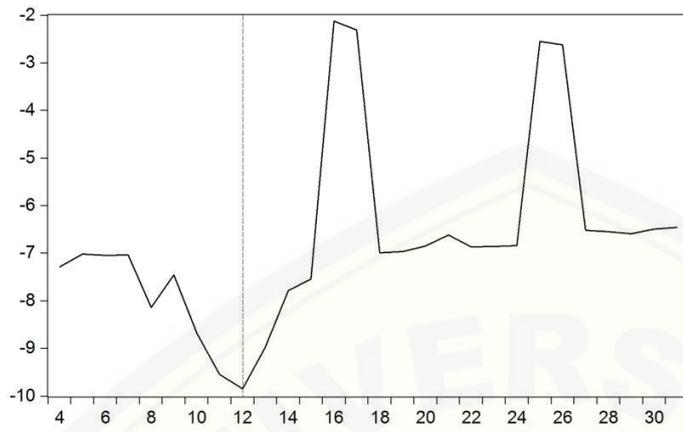
Date: 02/26/18 Time: 23:10

Sample (adjusted): 3 32

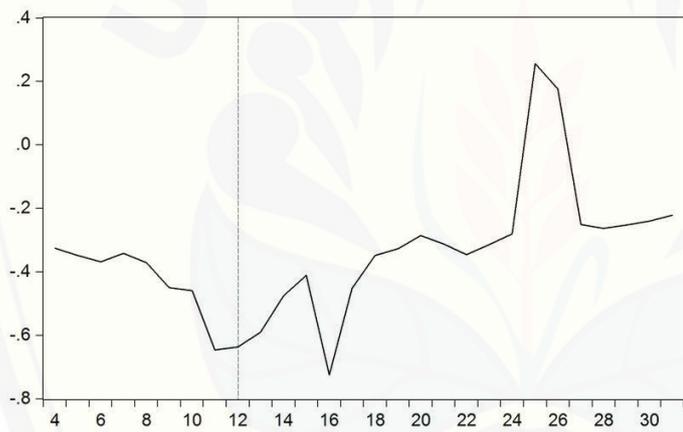
Included observations: 30 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EKSPOR(-1))	-1.246840	0.185169	-6.733510	0.0000
C	5.33E+08	7.02E+08	0.759118	0.4541
R-squared	0.618217	Mean dependent var		36026050
Adjusted R-squared	0.604582	S.D. dependent var		6.08E+09
S.E. of regression	3.82E+09	Akaike info criterion		47.03100
Sum squared resid	4.09E+20	Schwarz criterion		47.12442
Log likelihood	-703.4651	Hannan-Quinn criter.		47.06089
F-statistic	45.34015	Durbin-Watson stat		1.790588
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dickey-Fuller t-statistics



Dickey-Fuller autoregressive coefficients



Lampiran 5. Hasil ECT

Tahun	Log_Tingkat inflasi	Log_Nilai ekspor	Log_Kurs	Ect
2009 (1)	2,14748952	23,8600268	9,35157948	16,65593684
2	1,73460105	24,0207387	9,23756635	16,5177734
3	1,01643768	24,1268103	9,17294998	15,970298
4	0,95037004	24,3169046	9,14345242	16,12382222
2010 (1)	1,29563999	24,2938313	9,11493018	16,47454111
2	1,47552549	24,3337644	9,08011778	16,72917211
3	1,81699394	24,3711962	9,09144421	17,09674593
4	1,84371920	24,5704902	9,09896178	17,31524762
2011 (1)	1,92230028	24,5385021	9,06704720	17,39375518
2	1,77382176	24,6978604	9,05415428	17,41752788
3	1,54115907	24,7049959	9,08011778	17,16603719
4	1,41585316	24,6603891	9,10753215	16,96871011
2012 (1)	1,31551417	24,6051807	9,11975899	16,80093588
2	1,50259481	24,6036783	9,15196945	16,95430366
3	1,50036681	24,5526834	9,16324876	16,88980145
4	1,48387468	24,5741557	9,17180742	16,88622296
2013 (1)	1,52460597	24,5391235	9,17678358	16,88694589
2	1,73106540	24,5443366	9,19816657	17,07723543
3	2,14865661	24,4816328	9,35487352	17,27541589
4	2,12305962	24,6069857	9,40327210	17,32677322
2014 (1)	2,04941179	24,4816235	9,33670867	17,19432662
2	1,95868534	24,5443366	9,38454574	17,1184762
3	1,47017584	24,4816328	9,40516674	16,5466419
4	1,86769117	24,6069857	9,42319113	17,05148574
2015 (1)	1,87844671	24,3881527	9,47408829	16,79251112
2	1,95538889	24,3963561	9,49288426	16,85886073
3	1,95868534	24,3282248	9,59403692	16,69287322
4	1,57484646	24,2832328	9,52704712	16,33103214
2016 (1)	1,467106	24,2410824	9,48872939	16,21945901
2	1,24126858	24,3181993	9,48082541	16,07864247
3	1,10635997	24,278133	9,46753746	15,91695551
4	1,19493205	24,4242286	9,50069387	16,11846678

Lampiran 6. Hasil uji kointegrasi

Date: 02/26/18 Time: 23:27
 Sample (adjusted): 3 32
 Included observations: 30 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: KURS INFLASIO1 EKSPOR ECT
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.639749	55.42343	47.85613	0.0083
At most 1	0.355624	24.79482	29.79707	0.1689
At most 2	0.287062	11.61065	15.49471	0.1766
At most 3	0.047496	1.459842	3.841466	0.2270

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.639749	30.62860	27.58434	0.0197
At most 1	0.355624	13.18417	21.13162	0.4355
At most 2	0.287062	10.15081	14.26460	0.2022
At most 3	0.047496	1.459842	3.841466	0.2270

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b*S11*b-l):

KURS	INFLASIO1	EKSPOR	ECT
0.000213	-1.274683	-4.18E-10	8.951139
-0.001295	1.788789	2.66E-10	-11.60927
0.001283	-3.090240	-3.41E-10	13.74057
0.000321	-0.041885	-5.33E-11	-0.938758

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(KURS)	D(INFLASIO1)	D(EKSPOR)	D(ECT)
-126.5260	-0.078015	2.44E+09	0.036776
-42.28606	0.333969	7.99E+08	0.109770
13.68403	0.487447	-4.19E+08	0.067609
-95.37910	-0.096938	-77858148	-0.009395

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -911.1107

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

KURS	INFLASIO1	EKSPOR	ECT
1.000000	-5995.612	-1.97E-06	42102.67
	(1008.38)	(2.7E-07)	(5870.81)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(KURS)	D(INFLASIO1)	D(EKSPOR)	D(ECT)
-0.026900	-1.66E-05	519259.8	7.82E-06
(0.01971)	(5.0E-05)	(105355.)	(9.9E-06)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -904.5186

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

KURS	INFLASIO1	EKSPOR	ECT
1.000000	0.000000	3.21E-07	-955.2928
		(8.7E-08)	(1460.12)
0.000000	1.000000	3.81E-10	-7.181580
		(4.0E-11)	(0.67896)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(KURS)	D(INFLASIO1)	D(EKSPOR)	D(ECT)
0.027859	-0.000449	-515370.0	-0.000134
(0.12112)	(0.00030)	(614077.)	(5.4E-05)
85.63963	0.698445	-1.68E+09	0.149478
(202.725)	(0.49747)	(1.0E+09)	(0.09009)

3 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -899.4432

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

KURS	INFLASIO1	EKSPOR	ECT
1.000000	0.000000	0.000000	4499.089
			(1391.26)
0.000000	1.000000	0.000000	-0.709809
			(1.03394)
0.000000	0.000000	1.000000	-1.70E+10
			(2.8E+09)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(KURS)	D(INFLASIO1)	D(EKSPOR)	D(ECT)
0.045412	0.000176	-1052958.	-4.76E-05
(0.16929)	(0.00037)	(844249.)	(7.1E-05)
43.35271	-0.809483	-3.89E+08	-0.059449
(349.760)	(0.77137)	(1.7E+09)	(0.14644)
3.70E-08	-4.45E-11	-0.665344	-9.18E-12
(5.5E-08)	(1.2E-10)	(0.27658)	(2.3E-11)

Lampiran 7. Hasil uji ECM

Dependent Variable: _KURS

Method: Least Squares

Date: 02/26/18 Time: 23:13

Sample: 1 32

Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3973.728	3865.428	1.028018	0.3127
_INFLASI	166.5942	71.75960	2.321560	0.0278
_EKSPOR	-4.03E-08	2.32E-08	-1.738318	0.0931
ECT	-244.6160	229.9081	-1.063973	0.2964
R-squared	0.306601	Mean dependent var		-73.87500
Adjusted R-squared	0.232308	S.D. dependent var		585.5440
S.E. of regression	513.0419	Akaike info criterion		15.43506
Sum squared resid	7369937.	Schwarz criterion		15.61828
Log likelihood	-242.9610	Hannan-Quinn criter.		15.49579
F-statistic	4.126934	Durbin-Watson stat		2.297438
Prob(F-statistic)	0.015264			

Lampiran 8. *Difference* variabel penelitian

tahun	Δ kurs	Δ nilai ekspor	Δ tingkat inflasi
2009 (1)	-512	6322053220	2,939999967
2	1241	-4015055397	2,896666667
3	643	-3026285266	2,903333333
4	280	-6295670198	0,176666667
2010 (1)	263	829482211	-1,066666667
2	52	-1447803927	-0,72
3	159	-1410635798	-1,78
4	-67	-8467686333	-0,166666667
2011 (1)	281	1475328177	-0,516666667
2	111	-7841050674	0,943333333
3	-225	-381173964	1,223333333
4	-244	2338805174	0,55
2012 (1)	-111	2753868786	0,393333333
2	-299	72837533	-0,766666667
3	-107	2408476065	0,01
4	-82	-999181977	0,073333333
2013 (1)	-48	1619207058	-0,183333333
2	-209	-237376154	-1,053333333
3	-1676	2774719794	-2,926666667
4	-573	-5726336543	0,216666667
2014 (1)	781	3188992903	0,593333333
2	-556	-237376154	0,673333333
3	-248	2774719794	2,74
4	-221	-5726336543	-2,123333333
2015 (1)	-646	9552964599	-0,07
2	-247	-321672102	-0,523333333
3	-1412	2593217086	-0,023333333
4	951	1618141133	2,26
2016 (1)	516	1451290005	0,493333333
2	104	-2702532239	0,876666667
3	173	1430102196	0,436666667
4	-436	-5095836906	-0,28